

**KONSEP IMAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL
MISHBAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

UFITA AL ARIZA

NIM : 1504026125

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan kerendahan hati dan penuh kejujuran, penulis menyatakan bahwa penelitian skripsi ini murni dari analisis penulis dan tidak berisi materi atau penelitian yang telah ditulis bahkan diterbitkan oleh pihak lain. Skripsi ini juga tidak berisi tentang pemikiran orang lain, kecuali pemikiran yang telah tercantum dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan sebagai penyempurna dalam penulis skripsi ini.

Semarang, 21 Juni 2022

Ufita Al Ariza

NIM : 1504026125

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum wr. wb

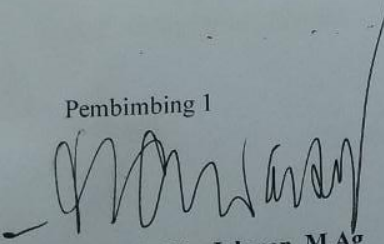
Setelah diadakannya koreksi dan perbaikan semestinya, maka dengan ini kami kirimkan naskah saudara :

Nama : Ufita Al Ariza
NIM : 1504026125
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Konsep Iman menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah. Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di ujikan/ dimunaqosahkan demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Walaikumsalam wr.wb

Pembimbing I

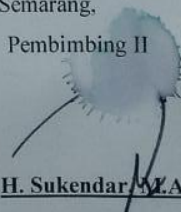


H. Moh. Nur Ichwan, M.Ag

NIP. 197001211977031002

Semarang,

Pembimbing II



H. Sukendar, M.Ag. MA

NIP. 197408091998031004

NOTA PENGESAHAN

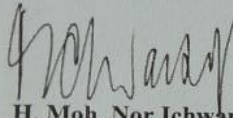
NOTA PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Ufita Al Ariza

NIM : 1504026125

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada: Jum'at, 1 Juli 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Pembimbing I



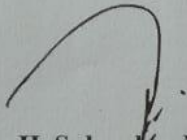
H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag
NIP. 19700121197731002

Ketua Sidang



Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP : 197306272003121003

Pembimbing II



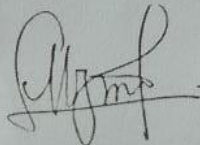
H. Sukendar, M. Ag, M.A
NIP. 197408091998031004

Penguji I



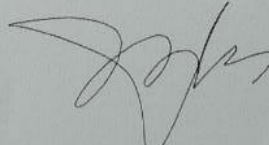
Moh. Masrur, M. Ag
NIP : 1972080920000301003

Sekretaris Sidang



Miftahul Khairi, MSn
NIP: 199105282018011002

Penguji II



DR. HA. Hasan Asv'ari Ulama'i, M. Ag
NIP : 19710402 1995031001

MOTTO

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri QS. Al Isra' ayat 7

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Ba	b	Be
3	ت	Ta	t	Te
4	ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	j	Je
6	ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	kh	ka dan ha
8	د	Dal	d	De
9	ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	r	Er
11	ز	Zai	z	Zet
12	س	Sin	s	Es
13	ش	Syin	sy	es dan ye
14	ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
19	غ	Gain	g	Ge
20	ف	Fa	f	Ef
21	ق	Qaf	q	Ki
22	ك	Kaf	k	Ka
23	ل	Lam	l	El
24	م	Mim	m	Em

25	ن	Nun	n	En
26	و	Wau	w	We
27	هـ	Ha	h	Ha
28	ء	hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	a	A
-----ِ-----	Kasrah	i	I
-----ُ-----	Dhammah	u	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----َ-----	fathah dan ya	ai	a dan i
----َ-----	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba كَتَبَ - Yazhabu يَذْهَبُ

Fa'ala فَعَلَ - Su'ila سُئِلَ

Zukira ذُكِرَ - Kaifa كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـَـَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ـِـِـِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـُـُ	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- Qāla
رَمَى	- Ramā
قِيلَ	- Qīla
يَقُولُ	- Yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضة الاطفال	- Rauḍah al-Aṭfāl
روضة الاطفال	- Rauḍatul aṭfāl
الامدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	- Talḥah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah

Contoh:

رَبَّنَا	- Rabbanā
----------	-----------

نَزَّلَ	- Nazzala
الْبِرِّ	- al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرِّجَالِ	- ar-Rajulu
السَّيِّدَةِ	- as-Sayyidatu
القَلَمِ	- al-Qalamu
الْجَلَالِ	- al-Jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	- Ta'khuzūna
النَّوْءِ	- an-Nau'
شَيْئِ	- Syai'un
أَمْرَتِ	- Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi' il, isim, maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn Wa innallāha lahuwa khairurarrāziqīn
بِيسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَ مَرْسَاهَا	- Bismillāhi majrēha wa mursahā
مِنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	- Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	- Wa laqad ra'āhu bi al-Ufuq al-Mubīnī Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīnī
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Alḥamdu lillāhi rabbi al-'Ālamīn Alḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	- Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	- Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman trsasliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt yang telah memberikan hidayah kasih dan limpahan rahmatNya yang mana masih diberikan nikmat berupa iman, islam dan juga ihsan sehingga penulisan skripsi yang berjudul “**Konsep Iman menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al Mishbah**” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menjadi terang benderang seperti saat ini, yang mengangkat umat manusia di bumi dari ketersesatan aqidah menuju terangnya cahaya Islam. Serta kita nantikan Syafaatnya kelak di hari akhir.

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi sala satu syarat memperoleh gelas Sarjana Agama (S.Ag) jurusan ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu juga berharap kiranya skripsi ini dapat menambah wawasan bagi pembacanya serta sedikit bermanfaat bagi masyarakat, khususnya untuk umat Islam.

Penulis menyadari bahwasannya skripsi ini dapat terselesaikan juga berkat do’a, bantuan serta dukungan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan dan kekurangan penulis haturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada

1. Rektor Unniversitas Islam Negeri (UIN) Walisongo semarang, Prof. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, beserta Jajarannya
3. Kepada Kajor Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, bapak Mundhir, M.Ag beserta bapak M. Shihabuddin, M.ag selaku sekretaris Jurusan Ilmu al Qur’an dan Tafsir
4. Bapak Moh. Masrur, M. Ag selaku dosen wali yang selalu bersedia membatu segala kesulitan dan keluh kesah anak-anaknya.
5. Bapak Dr. H. Moh. Nur Ichwan, M.ag dan bapak H. Sukendar, M.ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan pengarahan dan banyak pelajaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh staf dan dosen Uin Walisongo, khususnya yang bertugas di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang telah berbagi ilmu kepada segenap mahasiswanya
7. Kepada Ayah tercinta bapak Mulyanto, S. Pd dan Ibu tersayang Siti Asiyati. S.pd yang senantiasa tak hentinya melangitkan restu dan do'anya
8. Kakak perempuan pertama dan satu satunya Ufaira al Afida, kedua adekku Safira Maulida dan Lutfina Fajri Astuti.
9. Teristimewa persembahkan terimakasih kepada suami tercinta Mas Baihaqy mirza Rais Azizy yang selalu ada serta memberikan Ridho dan ketulusan do'a untuk istrinya.
10. Kepada mertua, bapak Masrukhan dan ibu Muqoyyimah serta adik-adik ipar.
11. Teman-teman seperjuangan di jurusan Ilmu al Qur'an dan tafsir terkhusus keluarga kelas TH-E yang banyak memberikan pengalaman yang amat luar biasa selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
12. Keluarga besar Ma'had al Jami'ah Walisongo dan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, semarang. Yang telah memberikan tempat naungan selama tinggal di semarang.

Semoga segala do'a dan ketulusan yang diberikan oleh penulis dapat menjadikan keberkahan dan mendapat Keridhoan Allah swt untuk kita semua.

Tiada yang sempurna di dunia ini, dan penulis menyadari banyaknya kekurangan wawasan dan keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini, namun penulis telah mengusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan sebagai manusia biasa. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca supaya bisa membangun lebih banyak kebaikan dan perbaikan untuk kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN DELKARASI KEASLIAN.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
1. Sumber Data.....	12
2. Pengumpulan Data	13
3. Metode Analisis Data.....	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG IMAN.....	15
A. Pengertian Iman	15
B. Bertambah dan Berkurangnya Iman.....	20
C. Unsur-Unsur Iman	23
D. Keutamaan Iman	29
E. Hal-hal yang Merusak Iman.....	32
BAB III : BIOGRAFI QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR ALMISBAH.....	43
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Quraish Shihab.....	43
B. Karya-Karya M Quraish Shihab	46
C. Tafsir AL-Misbah	47
D. Metode Penafsiran	49
E. Sistematika Penulisan	50

F. Corak Tafsir Al-Misbah.....	52
G. Pendekatan Tafsir Al-Mishbah	49
H. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al Mishbah	

BAB IV : ANALISIS KONSEP IMAN MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR

AL-MISHBAH56

A. Konsep Iman Menurut Quraish Shihab.....	56
B. Analisis Konsep Iman Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah.....	64
C. Pandangan Quraish Shihab Terhadap Iman Agama-Agama selain Islam	65

BAB V : PENUTUP66

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan sebagai upaya mencari jawaban atau formulasi baru atas konsep iman menurut Quraish Shihab dalam salah satu karyanya yaitu Tafsir al Mishbah. Apakah sama pemikirannya dengan tokoh-tokoh pemikir kontemporer lain di Indonesia Khususnya. Iman mempuntai pengertian yang cukup luas dan berpengaruh besar bagi kehidupan beragama.

Iman merupakan sesuatu yang abstrak, yang hanya bisa dirasakan dalam hati setiap masing-masing pemiliknya. Buah dari iman dapat direfleksikan dalam bentuk tingkah laku yang baik dan disertai niat yang baik pula. Tidak hanya islam, iman juga dimiliki oleh agama-agama selain islam, yaitu agama samawi (Yahudi dan Nasrani) dan non samawi (Hindu, Budha, Konghuchu dll). Dalam berbagai agama mempunyai banyak definisi maupun konsep tentang iman dan relevansinya dalam kehidupan beragama. Tokoh-tokoh islam di Indonesia juga memiliki berbagai macam pendapat mengenai keimanan yang sebenarnya. Seperti NurCholis Madjid, Syahrur, M Quraish Shihab dan masih banyak lagi.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwasannya konsep iman menurut Quraish Shihab antara lain: (1) Iman yang sebenarnya adalah suatu kepercayaan yang tertanam dalam hati dan jiwa yang menghadirkan Allah dalam setiap perbuatan (amal sholeh) yang dilakukan. (Iman tidak lepas dari amal sholeh, karenanya perlu adanya perbuatan baik yang dilakukan secara dhohir bagi seorang yang beriman. Begitupun Allah tidak akan menerima amal seseorang yang didalam hatinya tidak disertai dengan niat semata-mata karena Allah swt. Amalnya akan sia-sia bagaikan debu yang beterbangan. (3) Quraish Shihab menepis adanya pendapat yang mengutarakan bahwa semua agama sama dimata Tuhan. Menurutnya keimanan yang diharapkan oleh Allah swt ialah disamping beriman dengan Allah dan hari Akhir juga wajib ber-Islam, yakni memeluk agama islam dan melaksanakan syari'at yang ada di dalam islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam kehidupan sehari – hari sering sekali kita mendengarkan kata islam, iman , ihsan, tawakkal, ikhlas dan juga taqwa. Semua menunjukkan point penting pertanda kualitas diri seorang hamba kepada Tuhan. Karena itu kesimpulan dari iman kepada Tuhan yang Maha Esa.

Iman sering diartikan percaya. Padahal pengertian ini belum komprehensif dan menyeluruh. Untuk mengetahui arti iman, maka yang harus dilakukan adalah menelusuri semua kosa kata kata tersebut dalam Al- Qur'an.¹

Diakui atau tidak persoalan iman nampaknya dipahami hanya berhenti pada ranah teologis (rukun iman yang enam) hampir – hampir umat islam terfokus pada kajian iman dalam pengertian yang terbatas, parsial dengan melihat aspek iman hanya persoalan teologis kepada Allah, Rasul, kitab – kitab , malaikat dan takdir. Padahal Al-Qur'an yang mulia dan hadist – hadist tentang iman menyatakan secara tegas bahwa iman selalu dikaitkan dengan amal sholeh dan akhlak.

Menurut bahasa kata iman berasal dari tiga huruf dasar *a-m-n* (*hamzah-mim-nun*) yang mengandung makna tentram , tenang, aman , jujur, dapat dipercaya dan tidak khianat. Adapun iman merupakan kata nominal dari kata *aamana -yu' minu*, yaitu perubahan bentuk kata dasar *a-m-n* yang ditambah huruf hamzah pada bagian *fa'fi'ilnya* (*tsulatsi mazid bi harf wahid*) yang berarti memiliki rasa aman (sara zaman) atau menjadikannya aman (*ja' alahu ya'man*).

Kata dasar iman ini mempunyai dua asal makna yang saling berdekatan, yaitu amanah sebagai lawan kata dari *khiyanah* yang berarti ketenangan hati (*sukun al-qalb*) dan *tasdiq* yang bermakna (membenarkan) lawan kata *kufir* (pengingkaran). Dari sini dapat kita pahami bahwa seorang mukmin adalah yang memiliki ketenangan jiwa. Ia selalu merasa aman, baik lahir maupun

¹Nurcholish madjid, *islam doktrin dan peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemandirian*, (Jakarta, paramadina, 1992). hlm. 94

batinnya. Itu karena memang ia bersikap jujur dan tidak pernah berlaku khianat pada dirinya sendiri dan orang lain, apalagi kepada Tuhan.²

Di dalam al-Qur'an dapat kita temukan ratusan ayat dimana kata – kata yang berakar pada huruf –huruf *a-m-n* disebutkan. Iman yang berisi tasdiq misalnya dapat ditemui pada surat yunus :90, surat yusuf: 17 dan surat yasin :25.

1. Surat yunus: 90

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ ۖ بَغِيًّا وَعَدُوًّا يَحِيْلُ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ
أَنَّهُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ ۚ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

artinya:

“Dan kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'an dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Firaun hamper tenggelam dia berkata. “Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserahdiri)”. (QS. Yunus: 90)

2. Surat yusuf : 17

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا
صَادِقِينَ

Artinya :

“Mereka berkata “Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf didekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami berkatabenar.” (Q.S Yusuf 17)

3. Surat yasiin : 25

²Shofaussamawati, *Iman dan kehidupan social*, [http:// journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah) DOI:-, hlm.212

إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ

Artinya :

“Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu” (QS.Yaasin :25)

Kata *amantu* didalam surat Yunus : 90 diatas berarti *saddaqtu* (aku membenarkan). Dalam surat Yusuf : 17 terdapat kata *bi mu'min* yang bermakna *bimusaddiq*. Dari ayat – ayat diatas dapat dipahami bahwa makna asal iman didalam al-Qur'an adalah *tasdiq* (membenarkan). Sedangkan secara terminologi al-qur'an menyebutkan iman berarti menunjukkan ketundukan dan penerimaan pada syariat yang disertai dengan keyakinan dan membenaran dalam hati.

Dalam islam, iman pada setiap individu akan membawa akibat adanya amal shaleh yang memasyarakat. Hal ini karena kebenaran bukanlah persoalan koqnitif semata, akan tetapi harus mewujudkan dalam suatu tindakan. Diatas semua tindakan sosial yang benar akan memancar implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang diterangkan oleh agama dalam kehidupan manusia di abad modern ini.³

Ditinjau pada khazanah pemikiran islam, persoalan – persoalan tentang iman sangatlah luas cakupannya serta banyak tokoh,ilmuan,yang membicarakannya. Karena kajian iman termasuk kajian yang sangat penting dalam mekanisme kehidupan agar manusia tidak semakin terjerumus ke dalam kezaliman yang lebih ekstrim lagi. Iman sebagai titik pangkal penumbuhan moralitas yang sempurna merupakan intisari dari realitas orang yang beragama. Sementara itu, ditinjau dari sisi subtansialnya, dengan moralitas yang tinggi seorang akan dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dalam suatu tatanan kebaikan secara individu maupun dalam bermasyarakat atau berhubungan dengan sanng Pencipta.

Senada dengan pengertian diatas, dalam pandangan farid esack memaknai kata iman menggunakan surat al- Anfal ayat 2-4.

³Nur cholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan 1987) h. 157.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۝ هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ ۝ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang ketika disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya kepada mereka, bertambah Imannya. Dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”

(Yaitu) orang-orang yang melaksanakan sholat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta ezeke (nikmat) yang mulia.

Menurut ayat diatas adalah yang paling eksplisit dalam mendefinisikan kata iman dalam kata bendanya, *mukmin*. Mu'min dimaknai “*mu'min yang utuh*” yang menunjukkan dinamisme konsep iman. Ayat tersebut juga merefleksikan hubungan antara iman dengan amal sholeh. Suatu kualitas yang aktif, yang membuat seseorang berada dalam hubungan yang dinamis dengan pencipta dan sesamanya. Artinya keimanan tersebut haruslah mencakup kemampuan melihat yang transenden kemudian memberi respon kepadanya dan mendengar bisikan Tuhan kemudian bertindak seperti yang diperintahkan.

Terdapat tiga tema yang saling terkait dari kandungan QS. al –Anfal : 2-4 yang melandasi definisi iman menurut Farid Esack yakni : watak dinamis iman, ikatan iman dan amal sholeh , serta iman sebagai respon personal kepada Tuhan.⁴ iman sebagai sesuatu bersifat dinamis.

Begitupun juga definisi iman menurut Toshihiko Izutsu yang merupakan lawan diametrik dari kufr. Hampir sepadan dengan fasiq yang dipakai juga sebagai antitesis dari mu'min menggantikan kafir. Ketiga konsep (iman ,islam ,ihsan) membentuk tiga tingkatan secara berurutan menurut konsep agama dengan tingkatan yang paling tinggi adalah ihsan, tingkatan pertengahan adalah iman , diikuti islam. Dengan demikian setiap muhsin adalah mu'min, dan setiap mu'min adalah muslim, tetapi tidak setiap mu'min adalah muhsin dan tidak setiap muslim adalah mu'min.

Iman sepadan dengan perolehan petunjuk, sementara kufr berarti lari dari petunjuk dalam makna tersesat dari jalan yang benar. Ini merupakan contoh dimana perbuatan manusia secara eksplisit tampak berhubungan dengan ide tentang petunjuk wahyu.

“ Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda – pemuda yang beriman kepada Tuhan Mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (QS. al – Kahfi :13).

تَخُنُّ نَفْسٌ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya :

“Kami veritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka”. (QS. Al Kahfi:13)

Tidak jarang al-Qur’an juga menyepadankan antara ‘petunjuk’ dengan ‘iman tanpa perubahan esensial dalam arti umum kalimat itu. Dalam ayat berikut ‘iman ‘ dengan semua gambaran karakteristiknya juga secara semantik disamakan dengan keadaan “orang yang diberi petunjuk”.

⁴Faridesack, *membebaskan yang tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000) h.158-160

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَ
فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ
أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Tidaklah pantas orang-orang musrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal didalam neraka.

Sesungguhnya yang Memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menu naikan zakat, dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS at-Taubah: 17-18)

Setiap amal kebaikan yang dilandasi keimanan pasti diterima oleh Allah , yaitu jika merasa bahwa amal itu semata – mata terjadi karena taufiq hidayah dari Allah , kemudian ia tidak berbangga dengan amal itu. Karena amal itu telah ditunjukkan kepada keridhaan Allah, maka tidak perlu di ingat – ingat lagi. Sebab siapa yang merasa sudah beramal, jarang sekali yang tidak merasa ujub/ bangga dengan amalnya itu. Amalan demikian dapat membahayakan keimanan itu.⁵

Berbeda dengan itu, Syahrur mempunyai pandangan tersendiri , berbeda dengan pemahaman mainstream yang selama ini diyakini. Dalam pandangan mayoritas umat islam, konsep iman adalah penekanan terhadap masalah keyakinan, yaitu iman kepada Allah SWT. Iman kepada Malaikat-Nya, kitab – kitab-Nya , para Rasul-Nya , hari akhir , dan terhadap takdir baik dan buruk.⁶ Sedangkan menurut Syahrur, karena masalah kepercayaan kepada Allah, hari akhir

⁵Zuhadulismah, *konsep iman menurut Toshihiko Isutzu*, Lembaga kajian tafsir hadis kudu, Jawa Tengah 2015.h.220.

⁶ Faiz Ramdani Sholahuddin, *konsep islam dan iman Muhammad Syahrur*, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah> <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i2.2575> ,hlm.221

dan amal sholeh itu masuk dalam konsep islam, maka al – iman dapat diartikan sebagai kepercayaan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada apa yang diturunkan kepadanya ,yang akan menuntun pengikutnya kepada pelaksanaan syari’at yang dibawa oleh Muhammad , seperti sholat , puasa , zakat ,haji, syura dan Jihad.⁷

Konsep iman tersebut, Syahrur sandarkan pada al-Qur’an, ayat – ayat yang dikemukakannya adalah : QS. al- Nisa (4) : 136, tentang perintah Allah kepada orang – orang mu’min agar beriman kepada Allah , Rasul-Nya dan kitab – kitab yang diturunkan pada Rasul-Nya; QS, al- Hadid (57) : 28, di mana Allah , Rasul-Nya dan kitab yang diturunkan pada Rasul – Rasul-Nya; QS.Muhammad (47):2, yaitu tentang orang – orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang diturunkan pada Nabi-Nya adalah yang haq disisi Allah.⁸ Dari ayat tersebut , Syahrur menyimpulkan bahwa terdapat dua iman (kepercayaan) dan dua macam golongan orang –orang yang beriman (al – mu’minun). Pertama , iman kepada Allah dan hari akhir disebut islam, dan pelakunya disebut muslim. Kedua , iman kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur’an yang disebut dengan iman, dan pelakunya disebut mu’min. Masih menurut Syahrur, Seorang muslim bisa saja menjadi seorang mu’min atau tidak. Artinya, untuk menjadi muslim, cukup dengan mempercayai adanya Allah,hari akhir dan beramal sholeh, tanpa mengimani Nabi Muhammad. Namun , setiap mu’min pasti juga seorang muslim.⁹

Iman, menurut Syahrur membutuhkan petunjuk dan pengajaran dari Nabi dan al-Qur’an. Hal ini berbeda dengan islam yang bersifat fitrah, dimana ftrah menurut Syahrur tidak membutuhkan risalah samawiyah dan pengajaran (Nabi dan al-Qur’an). Oleh karena itu,Syahrur menyimpulkan bahwa islam lebih umum dari iman. Islam juga adalah agama universal bagi seluruh penghuni dunia. Sehingga ,maksud dari firman Allah bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah “ al-islam”.¹⁰ Sedangkan iman, menurutnya diperuntukkan kepada umat Nabi muhammad. Maka mereka disebut al – mukminun , dan Umar bin Khatab disebut Amirul al-Mukminin, serta istri –istri Nabi Muhammad disebut Ummahatul al-Mukminin.¹¹

⁷ *Ibid*, h.221

⁸ *Ibid*,h.221

⁹ *Ibid*,h.221

¹⁰ QS. Ali Imran [3]: 19.

¹¹Faiz Ramdani Sholahuddin, *konsep islam dan iman Muhammad Syahrur*,
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfayah> <http://dx.doi.org/10.21111/tasfayah.v2i2.2575> ,hlm.222

Syahrur menjelaskan bahwa rukun iman sebenarnya ada tujuh. Pertama, kesaksian bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Kedua, mendirikan sholat wajib. Hal itu sebagai bentuk dzikir seorang mu'min kepada Allah. Ketiga, menunaikan zakat. Keempat, melaksanakan puasa dibulan Ramadhan. Kelima, pergi haji ke baitullah bagi yang mampu melaksanakannya. Keenam, bermusyawarah(Syura). Ketujuh, berjihad. Dalam hal ini, jihad terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) jihad dijalan Allah untuk meninggikan Kalimat-Nya, dimana jihad ini bukan sebagai paksaan bagi pengikutnya, serta jihad untuk membebaskan manusia dari perbudakan.(2) jihad membela negara dan bangsa. Semua rukun dalam rukun iman versi Syahrur, dalam pandangannya bukan bagan dari fitrah manusia.¹²

Pengertian iman yang lain dalam al Qur'an juga merujuk pada pengertian khusus sebagai pengikut nabi selain nabi Muhammad, yakni nabi Musa. Sebagai nabi-nabi Allah pada umumnya, nabi Musa Ketika berdakwah juga mengajarkan nilai nilai tauhid, yakni mengajarkan kepada umatnya bahwasannya hanya ada satu Tuhan yang harus disembah dan juga ditaati. Oleh karena itu, persoalan keimanan kepada Tuhan bagi umat nabi Musa juga merupakan persoalan penting yang mendapatkan apresiasi baik dalam al Qur'an.

Dalam Q.S al Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang yahudi, nasrani, dan orang shabi'in, siapa saja diantara mereka yang (benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal shaleh, maka untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhannya, tidak

¹² Ibid,h.222

ada kekhawatiran menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS al Baqarah:62)

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwasannya siapa saja dan dari agama mana saja (selain islam) jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta melakukan suatu kebajikan maka akan dijanjikan pahala untuknya. Pernyataan ini seakan menjadikan semua agama sama, padahal hakikatnya agama-agama itu berbeda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan.

Berangkat dari permasalahan diatas, manandakan bahwa makna Iman memiliki makna yang cukup luas dan berpengaruh sangat besar bagi kehidupan manusia dalam keberagamaan. Sejatinya iman tidaklah serta merta diucapkan saja (bil qoul) akan tetapi juga perlu penghayatan dalam hati dan pengaplikasian dalam hidup di masyarakat. Maka dari itu penulis sangat tertarik menjelaskan konsep iman yang akan difokuskan pada tafsir Al- Misbah karya qurais Syihab.

Dalamhalinipenulis sengaja menggunakan Tafsir Al- Misbah sebagai subjek penelitian dikarenakan secara bahasa kata Al-Misbah memiliki arti lampu / pelita atau lentera yang berarti menerangi mereka yang berada dalam kegelapan.Makna ini sesuai dengan tema yang akan diangkat dengan tujuan membawa mereka dari kegelapan kepada cahaya qur’an.

Tafsir Al-misbah merupakan tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili. Metode tafsir Tahlili atau juga disebut Metode Tafsir Analitik memaparkan berbagai aspek yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Quran. Ciri-cirinya ada yang berbentuk bi al-matsur dan ada juga yang berbentuk bi Al-ra’yu. Dalam tafsir Tahlili yang berbentuk bi al-matsur, pendapat mufasir sulit ditemukan karena penafsiran dilakukan dengan mengikuti riwayat yang ada. Dan sebaliknya mufasir lebih mudah menemukan penafsiran dalam bentuk bi al-ra’yu. Adapun kelebihan yang dimiliki tafsir Tahlili (Analitik) adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkupnya sangat luas, Karena luasnya ruang lingkup metode ini mufasir dapat menggunakan bentuk bi al-matsur dan bi al-ra’yu.

2. Memuat berbagai ide, Metode ini memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide dalam menafsirkan Al-Qur'an, terlebih lagi dalam bentuk *bi al-ra'yu* sehingga melahirkan penafsiran yang lebih bercorak dan lebih berkembang.¹³

Sedangkan kekurangan metode Tahlili sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Al-Quran seolah-olah menjadi bertentangan., Kadang-kadang penafsiran dengan Metode ini dapat menimbulkan kontradiksi. Hal ini dapat menimbulkan praduga bahwa Al-Quran tidak konsisten dalam memberikan petunjuk.
2. Melahirkan penafsiran yang subjektif Karena banyaknya peluang mufasir untuk menuangkan gagasan seringkali membuatnya subjektif dalam penafsiran Al-Quran. Subjektifitas mufasir lebih terasa dalam bentuk *bi al-ra'yu* yang banyak menyimpang.
3. Masuknya pemikiran dan riwayat *isra'iliyat* Karena mufasir tidak dibatasi dalam mengemukakan pemikiran.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik menjadikan tafsir Al-Misbah sebagai subjek penelitian dengan tema “ *Konsep Iman menurut Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah* “

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, timbul permasalahan – permasalahan yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara intensif oleh peneliti. Adapun permasalahan – permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep iman menurut Qurais Shihab dalam tafsir Al- Misbah?
2. Bagaimana pandangan Qurais Shibab terhadap iman agama- agama selain islam ?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Setelah memperhatikan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui konsep iman menurut Qurais Shihab dalam tafsir Al- Misbah.

¹³Abdul Hay Al-Farmawi,*metode tafsir maudhu'i dan penerapannya*,terj.Suryan A.Jamrah, Bandung: pustaka setia.2002,hal.26.

b. Mengetahui pandangan Qurais Shihab terhadap iman agama- agama lain selain islam.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini setidaknya memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan khazanah tafsir islam.
- b. Memberikan pengetahuan bahwa iman harus ada dalam diri manusia sekecil apapun iman tersebut.
- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa iman sifatnya bukan individualis akan tetapi bersifat social dan untuk seluruh masyarakat banyak baik muslim ataupun non-muslim.

D. Kajian pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk melacak dan menguraikan hasil –hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Hal ini ingin menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis,ditemukan penelitian –penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Idrus Habsyi, progam Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hiadayatullah Jakarta 2010. Dengan judul “ Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian library Research, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa iman menurut Ibn Taimiyah tidak cukup hanya membenaran hati dan juga lisan,tetapi juga harus disertai dengan amal perbuatan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Razak, jurusan Aqidah dan filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2010 dengan judul “ Konsep Iman perspektif Murjiah dan Mu’tazilah (studi komparatif)”. Jenis penelitian ini adalah penelitian library research. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam skripsi tersebut disimpulkan golongan murji’ah tidak mau mengkafirkan orang yang telah masuk islam,sekalipun orang tersebut dzalim,berbuat maksiat dan lain – lain. Mereka mempunyai keyakinan bahwa perbuatan dosa sebesar apapun tidak mempengaruhi keimanan seseorang selama

orang tersebut masih muslim. Adapun golongan mu'tazilah, mereka tidak mengatakan perilaku dosa besar itu kafir, dan juga tidak mu'min, pertengahan diantara khawarij dan murji'ah, tidak kafir lengkap dan juga tidak mu'min lengkap.

3. Skripsi yang ditulis oleh Linatu Zahrah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015. Dengan judul "Integrasi Iman dan Ilmu At-Taubah Ayat 122, dan Q.S. Al-Isra Ayat 36". Jenis penelitian ini adalah penelitian library research, dengan menggunakan pendekatan historis normative teologis. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode maudhu'i. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa iman dan ilmu pengetahuan merupakan substansi pokok dalam pendidikan Islam. Iman adalah pembenaran yang diucapkan melalui lisan, dibenarkan dengan hati, dan dilakukan dengan perbuatan. Sementara ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang bersumber dari Firman-Nya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Kedua hal ini terkandung dalam konsep pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai iman dan taqwa seseorang dengan terbentuknya lisan kamil sebagai tujuan akhir.
4. Skripsi yang ditulis oleh Iman Mahdin, jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar 2014. Dengan judul "Iman dan Moral dalam pandangan Nurcholis Madjid". Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan mengarahkan fokus pembahasan kepada deskriptif pokok pemikiran dari tokoh Nurcholis Madjid tentang iman dan moral dalam Islam. Dalam skripsi tersebut bisa disimpulkan bahwa Iman dan Moral tidak memiliki dasar pembeda yang signifikan. Iman sebagai dasar keyakinan dalam keberagaman setiap individu menunjuk sepenuhnya kepada aspek moralitas yang harus tertanam dalam keberagaman setiap orang. Dengan iman akan membuat manusia bersemangat atau bergairah menuju ke arah kebaikan, mencari keluhuran, kemuliaan, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Dan juga dengan iman akan mampu memberikan bekal dan kesanggupan bagi seseorang untuk menanggulangi rintangan, kesengsaraan, siksaan baik di kala hidup dunia ataupun di akhirat nanti. Inilah prinsip tindakan yang membentuk dasar-dasar bagi peningkatan hidup manusia. Tidak hanya keyakinan tentang kebenaran tetapi juga

penerimaan akan suatu proporsi yang merupakan suatu dasar tindakan, mereka beriman dan beramal baik yang berarti bahwa tidak ada suatu keimananpun yang diakui jika keimanan tersebut diterapkan dengan jalan menunaikan tugas-tugas kepada Allah Swt dan hubungan baik terhadap sesama manusia.

E. Metode penelitian

Metode pengumpulan data ini skripsi ini menggunakan kajian kepustakaan (library research) yaitu menghimpun data tulisan yang ada kaitannya dengan tema skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, sebagai berikut :

1. Sumber data

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini, penulis memahami literatur yang ada dengan cara mengumpulkan data sebanyak – banyaknya , mengolah data – data tersebut berdasarkan kriteria sumber – sumbernya. Dalam hal ini penulis membagi menjadi 2 sumber data, sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al- Misbah karya M.Qurais Syihab.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah pelengkap dari data primer. Data ini sifatnya komplementer , sebagai penunjang agar analisa lebih matang dan akurat¹⁴. Sumber data sekunder merupakan data pendukung seperti buku – buku atau karya ilmiah lain dan tulisan – tulisan yang membahas tentang iman. Dan dalam penelitian ini sumber sekunder yang dimaksud adalah data pendukung, khususnya yang memberi tambahan , baik yang ditulis oleh M.qurais Syihab maupun dari literatur lainnya.

2. Pengumpulan data

Dalam hal ini penulis hendak memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (library research) yang sifatnya diskriptif analisis. Dimana data sepenuhnya diperoleh dari hasil telaah literel, didiskripsikan dan kemudian dianalisa sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

¹⁴Hadari Nawawi , *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, yogyakarta: Gajah mada pers,1995, hlm.80

3. Metode analisis data

Untuk memanfaatkan dokumen yang ada pada isi, pada penelitian kualitatif ini biasanya digunakan metode tertentu, metode yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

a. Deduktif

Deduktif adalah cara berfikir untuk mencapai sebuah kesimpulan yang berangkat dari sebuah pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum tersebut, hendak menilai kejadian khusus.¹⁵ Dalam penelitian akan dijabarkan secara jelas konsep iman secara umum, dan kemudian diarahkan kepada konsep iman secara khusus menurut M.Qurais Syihab di dalam tafsir Al-Misbah.

b. Interpretasi

Anton Bakker menjelaskan bahwa interpretasi merupakan usaha menyelam buku, untuk mengungkap arti dari uraian yang disajikan.¹⁶ Dengan demikian, penulis akan meneliti konsep iman menurut M.Qurais Syihab dalam tafsir Al-Misbah.

F. Sistematika penulisan

Guna memudahkan pemahaman skripsi ini, penulis akan menjabarkan keseluruhannya dengan menggunakan sistematika dengan menyusun kerangka yang sistematis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah dipahami, serta yang lebih penting lagi agar tercapai sebuah jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis.

Bab *pertama* pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan, sistematika penulisan.

¹⁵ Sutrisno Hadi, metodologi Research, jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hlm.42

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, metodologi penelitian filsafat, Yogyakarta: Kanisius, Andi, 1989, hlm.69

Bab *kedua* menjelaskan gambaran umum tentang iman, meliputi : pengertian iman, unsur – unsur iman, keutamaan iman , hal-hal yang merusak iman.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang pemikiran M.Qurais Syihab tentang Iman dalam tafsir Al- Misbah, meliputi : Biografi M.Qurais Syihab ,karya –karya M.Qurais Syihab ,metode dan corak Tafsir Al-Misbah, Penafsiran Ayat-ayat iman dalam Tafsir Al-Misbah.

Bab *keempat* menjelaskan menjelaskan tentang analisis, mengupas tuntas pemikiran M.Qurais Syihab tentang Iman.

Bab *kelima* Penutup, dikemukakan kesimpulan dari seluruh rangkaian skripsi berikut saran – sarannya, juga dilengkapi dengan Daftar pustaka.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG IMAN

A. Pengertian Iman

Term iman berasal dari bahasa arab dari kata dasar *amna yu'мину-imaan*. Artinya beriman atau percaya. Dalam bahasa indonesia artinya menyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.¹⁷ Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui pembenaran dan bersifat khusus.¹⁸ Menurut WJS poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.¹⁹ Abul 'Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam bahasa inggris *faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya mengetahui, mempercayai, menyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.

Menurut bahasa iman berarti membenaran hati, sedangkan menurut istilah iman ialah.

“ membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan”

Membenarkan dengan hati dengan menerima ajaran Rasulullah Saw. Lalu yang dimaksud dengan mengikrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Lalu yang dimaksud dengan mengamalkan dengan anggota badan adalah , hati menyakini anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai dengan fungsinya.²⁰ Sesuai dengan firman Allah : Q.S An-Nur : 47

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

¹⁷ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 58.

¹⁸ Dr. Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996. hlm.

2

¹⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 18.

²⁰ Aguh Hasan Bashori Lc, *kitabtauhid*, (Jakarta: uii, 2001,) hlm. 2

Artinya ;

“Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya).”Kemudian sebagian Dari mereka berpaling setelah itu.Mereka itu bukanlah orang-orang beriman. (QS an Nur:47)

Ayat ini menafikan iman dari orang-orang yang berpaling dari kataatan dan tidak mau memikirkannya. Ini merupakan nas al-Quran yang sangat jelas maknanya dan diayat lain berfirman : Q.S. Al- ankabut 2-3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya :

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “kami telah beriman”, dan mereka tidak diuji?

Dan sungguh kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.”

Jadi sangat jelas bahwa iman tidak hanya membenarkan hati dan di ucapkan dengan lisan akan tetapi juga harus diikuti dengan perbuatan.²¹

Apabila seseorang membenarkan dalam hati saja tanpa pengucapan dengan lisan maka orang itu kafir, dan sebailknya orang yang mengucapkan secara lisan, sedangkan tidak membenarkan di dalam hatinya maka orang itu tergolong kedalam orang yang munafik. Adapun dengan masalah amal perbuatan apakah ia dapat mempengaruhi imannya atau tidak dan apakah amal perbuatannya yang durhaka apakah ia masih disebut seorang mukmin ataukah bukan seorang muslim?. Ini masih jadi perdebatan dikalangan para ulama. Akan tetapi mayoritas ulama

²¹IbnTaimiyah,al-iman,(terj)khatursuhardi (Jakarta : darulfalah 2007) hlm.119

berpendapat apabila seorang telah membenarkan didalam hatinya, dan mengucapkan secara lisan tetapi tidak dibarengi dengan amal perbuatan yang baik, maka orang itu masih dikategorikan muslim tapi bukan disebut mukmin. Ulama menegaskan bahwa seorang muslim yang meninggal dalam keadaan maksiat dan belum sempat bertaubat, nasibnya ditentukan oleh Tuhan. Bisa jadi dosanya diampuni atau diberi syafaat, bisa juga disiksa dengan api neraka sesuai dengan dosadanya, kemudian dikeluarkan darinya setelah dosanya bersih, lalu dimasukkan ke dalam syurga. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi :

عن أبي سعيد الخدري قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يبقى في النار من في قلبه مثقال ذرة من

الإيمان (رواه البحاري وسلم)

“ Tidak akan kekal didalam neraka bagi Seseorang yang didalam hatinya masih tertinggal setitik iman” (H.R. Bukhori dan Muslim)

Jadi menurut ulama, hadis tersebut sudah jelas menggambarkan bahwa seseorang walaupun amal perbuatannya buruk selagu masih mempunyai iman walaupun sekecil apapun ia masih seorang muslim. Tetapi bukan seorang mukmin yang mempunyai keimanan tinggi di sisi Allah. Sebab seorang muslim belum tentu mukmin, tetapi seorang mukmin sudah pasti muslim. Sebab Nabi Muhammad Saw telah membagi pengertian islam, iman dan ihsan dalam hadist jibril. Dalam hal ini beliau bersabda :

الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدًا رسول الله وأقيم الصلاة وتؤتي الزكاة

وتصوم رمضان وتحج البيت إن استعت إليه سبيلا

“Islam ialah jika engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa ramadhan, menunaikan haji jika sanggup mengadakan perjalanan kesana”

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بأقدر خيره وشره

“iman ialah jika engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari Kiamat dan beriman kepada takdir baik maupun buruk.”

Perbedaan ini disebutkan didalam hadist Umar yang diriwayatkan oleh Muslim. Hadist jibril ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw menjadikan agama pada tingkatan. Yang paling tinggi adalah ihsan, pertengahannya adalah iman dan yang paling bawah adalah islam.²²

Setiap Muhsin adalah Mukmin, setiap Mukmin adalah Muslim tapi tidak setiap Mukmin adalah Muhsin dan tidak setiap Muslim itu Mukmin. Jadi jelas menurut jumhur ulama bahwa iman itu berbeda dengan islam. Mereka melihat bahwa iman dan islam mempunyai arti masing-masing, islam semacam pengucapan dua kalimat syahadat dengan pengakuan hati sanubari, sedangkan iman merupakan ketaatan secara totalitas kepada sang pencipta tanpa keraguan terhadap-Nya atau iman merupakan pengaplikasian amal.

Akan tetapi ada juga ulama yang mengatakan bahwa islam dan iman itu satu makna. Diantara ulama yang mengatakan seperti itu ialah Syaikh Muhammad bin Nasr al-Marwazy, ia melihat bahwa iman dan islam itu satu makna. Dia berpendapat bahwa iman yang disyariatkan Allah kepada hamba-Nya adalah islam yang dijadikan sebuah agama yang diridhoi oleh-Nya sebagai lawan kafir. Allah berfirman : Az –Zumar 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ

فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya :

²²Zein bin Ibrahim bin sumaith, hidayatulthalibin fi bayanmuhimmatuddin (yaman, darulwa da'wa, 2007) hlm, 15-16

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama islam lalu ia mendapat Cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu?) maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam beberapa ayat tersebut terlihat betapa Allah memuji Islam sebagaimana ia memuji keimanan dan menjadikannya sebagai nama pujian dan persucian dengan kata-Nya yang menggambarkan orang yang islam mendapatkan cahaya dan petunjuk dari Tuhan mereka, juga mengatakan bahwa islam adalah satu satunya agama yang diridhoi Allah.²³

B. Bertambah dan berkurangnya Iman

Masalah –masalah yang erat kaitannya dengan iman adalah masalah bertambah dan berkurangnya iman seseorang. Diatas telah dijelaskan bahwa ada perbedaan diantara ulama dalam menentukan kata atau definisi iman, maka begitu juga dalam menentukan bobot keimanan. Ada yang mengatakan iman itu tetap dan ada yang berpendapat bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang.

Sehubungan dengan gagasan iman itu tetap, Ibn Hazm mengatakan sebagai berikut :

“secara mutlak tidak mungkin bahwa meningkat atau menurun terjadi didalam tasdiq terhadap apa saja (baik bersifat religius maupun tidak). Tasdiq terhadap keesaan Tuhan dan kenabian Muhammad bukan pengecualian dari aturan umum ini. Tidak mungkin ada peningkatan dan penurunan tasdiq ini... hal yang bermula dari kenyataan bahwa makna dari tasdiq tidak lain seseorang mempunyai keyakinan yang tidak tergoyahkan akan keberadaan apasaja yang dinilainya benar. Jelasnya, tidak mungkin ada yang lebih atau kurang dari sifat yang semacam itu. Karena, apabila dia secara mutlak tidak yakin keberadaannya benar, maka, dia adalah seorang yang ragu dan bukan mutashodiq (orang yang bertasdiq). Dan jika bukan orang yang mutashodiq, maka dia bukan orang yang percaya.”²⁴

²³ Harapandi Dahri, *pemikiran sufistik Syaikh Abdul Qodir Jaelani* (Jakarta : wahyu pres, 2004) hlm.35-36.

²⁴ Mohammad Nor Ichwan, *The true Power of Iman, iman sebagai visi besar keselamatan dalam beragama*, (semarang:Syiar media Publishing,2014) hlm,138.

Dari kutipan diatas, jelas bahwa bagi Ibn Hazm tasdiq itu merupakan suatu yang bersifat konstan dan tidak mungkin untuk berubah. Sebab, kualitas kebenaran, sidiq, akan berbalik menjadi kebohongan, kadhib, jika tasdidq bercampur dengan sesuatu yang lain, maka ia akan segera berubah menjadi keraguan,shakk, dan pada akhirnya tasdiq itu sendiri menjadi tidak berlaku.

Meskipun demikian, didalam al-Qur'an kita dapat menjumpai banyak ayat yang secara eksplisit menjelaskan bahwa iman dapat meningkat. Ini artinya, bahwa didalam iman pasti ada yang berubah. Dan unsur yang berubah itu adalah amal perbuatan. Diantarantanya Dalam firman Allah (Q.S. Taubah 124-125)

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هُدًىٰ ۖ بِإِيمَانٍ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كُفْرُونَ

Artinya :

“Dan apabila diturunkan satu surah maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata “Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan turunnya surah ini?” adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) aka menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.” Dalam QS (Al-Anfal :2)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

وَيَزِدَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا ۖ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ

وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا

هُوَ ۗ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

Artinya :

”Dan yang kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat, dan kami menentukan bilangan itu hanya sebaga icobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu dan agar orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata. “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan? ” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tantara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan it tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (QS al Muddasir:31)

Menurut Al-Baghawi, bahwa iman bisa bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Mengenai hal itu. Ia mengatakan:

“para sahabat dan tabi’in serta orang-orang sesudah mereka dari ulama sunnah telah sepakat bahwa iman itu mencangkup ucapan, perbuatan dan keyakinan (aqidah), yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh al-Qur’an bahwa iman itu bertambah, sementara hadist menyebutkan tentang kurangnya iman yaitu hadis yang mensifati kaum wanita, yakni hadist Abu Said al-Khudri rahimahullah.²⁵

Hadist tentang kaum wanita sebagaimana disinggung oleh Al-Baghawi dalam ucapannya itu adalah hadist riwayat al-Bukhori dari Abu Sa’idal-Khudri, yang potongannya sebagai berikut: “aku tidak melihat ada yang kurang akal dan agamanya yang lebih membuat laki-laki yang teguh hilang akal ketimbang dari salah seorang diantara kalian (kaum wanita).”

Hadist ini memberikan ilustrasi yang baik sekali mengenai kenyataan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, dalam hadist ini Nabi mendeskripsikan wanita sebagai ‘kurang akal’ dan kurang agama. Ketika ditanya tentang yang beliau maksud dengan kurang agamanya, beliau menjawab: tidakkah kamu melihat? Wanita mempunyai jumlah hari dan malam yang tertentu (menstruasi) dimana mereka tidak melakukan puasa dan mengerjakan sholat. Inilah kekurangan dalam agama. Dalam konteks ini, yang dimaksudkan dengan kekurangan lebih merujuk pada kekurangan dalam perbuatan, yang dalam hadist tersebut digambarkan batasan hari. Oleh itu, meskipun amal perbuatannya berkurang, namun tasdiq yang ada pada wanita tidak berkurang sama sekali. Sebab, jika tasdiq itu berkurang meskipun dalam kapasitas yang kecil, maka tasdiq akan berubah menjadi keraguan, bahkan akan hilang.²⁶

C. Unsur – unsur Iman

Unsur – unsur iman atau bisa disebut juga rukun iman. Rukun iman itu ada enam yaitu: iman kepada Allah, malaikat, kitab – kitab Allah, rasul-Nya, hari kiamat dan takdir baik dan buruk.

1. Iman kepada Allah

Yang dimaksud iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah SWT, dengan cara menyakini dan mengetahui bahwa Allah SWT wajib adanya karena

²⁵ Mohammad Nor Ichwan, *The true Power of Iman*, iman sebagai visi besar keselamatan dalam beragama, (semarang: Syiar media Publishing, 2014), hlm. 141

²⁶ Mohammad Nor Ichwan, *The true Power of Iman*, iman sebagai visi besar keselamatan dalam beragama, (semarang: Syiar media Publishing, 2014) hlm, 141.

dzatnya sendiri (*wajib Al-wujud li Dzathi*). Tunggal dan Esa. Yang maha Kuasa, yang menghidupkan dan mematikan, berdiri sendiri, yang *Qodim* dan *Azali* untuk selamanya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu , berbuat apa yang Dia kehendaki, menentukan apa yang dia inginkan, tiada satupun yang sama dengan-Nya dan dia pula yang Maha mengetahui.²⁷

Berdasarkan Firman Allah (Al-baqoroh 285 dan Annisa 136)

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya :

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. ”Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ يَوْمَ يُكْفَرُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada

²⁷ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatullah *Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal mudah rukun islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara terpadu*, (Bayan, 1998), hlm. 113

Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”

Jadi iman kepada Allah adalah mempercayai adanya Allah SWT beserta seluruh keagungan Allah SWT dengan bukti – bukti nyata yang kita lihat, yaitu dengan diciptakannya dunia beserta dengan isinya.

2. Iman kepada para malaikat

Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakami mengatakan yang dimaksud iman kepada para malaikat adalah menyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.²⁸

Syaikh Abu Bakar jabir Al- jazari mengatakan dalam bukunya : malaikat adalah malaikat agung ,jumlahnya banyak dan tak terbilang , tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah semata, Allah menciptakan mereka dari cahaya , menciptakan mereka dengan sifat tabiat yang baik, tidak mengenal kejahatan, dan mereka tidak diperintah ataupun melakukan itu. Karena itu mereka takut kepada Allah tidak akan mendurhakai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertasbih kepada Allah baik siang maupun malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong.

Beriman dengan para malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya, tidak akan menentang perintahnya dan tidak makan dan minum.

Firman Allah Ta’la:

Artinya: hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat – malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-Nya dan memohonkan ampun bagi Orang – orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi penyayang. (QS as Syura:6)

Iman kepada para malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara – perantara Allah SWT dengan para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak akan

²⁸Syaikh Abu Bakar jabir Al-jazairi , Aqidatu Mu’min kupas tuntas aqidah seseorang mu’min.Solo, Daar An-Naba’,2014,hlm 212

melawan kepadanya-Nya, pekerjaannya semata – mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.²⁹

3. Iman kepada kitab –kitab Allah

Makna beriman kepada kitab –kitab Allah yang merupakan bagian dari aqidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia wahyukan kepada Rasul Pilihan-Nya, kemudian disatukan dan disusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab – kitab suci.

Lembaran – lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar.satu – satunya referensi yang menjadi sumber mengetahui kitab – kitab ilahi secara rinci adalah Al-qur'an , karena Al-qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan , tidak ada pendistorsian, tidak ada perubahan ataupun penggantian sama sekali didalamnya. Al-qur'an akan terus terjaga dengan penjagaan Allah hingga mendekati akhir kehidupan di dunia ini.

Firman Allah Q.S. Al-Hijr ; 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ حٰفِظُونَ

Artinya:

sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dansesungguhnya kami benar – benarmemeliharanya.

Beriman kepada kitab – kitab wajib secara syar'i maupun logika. Adapun wajib secara syar'i dikarenakan Allah memerintahkannya secara pasti dan tidak menunjukkan apapun selain harus taat kepada-Nya dalam hal ini, melarang durhaka kepada-Nya, melalui firman terkait perintah untuk beriman.

Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa kitab-kitab tersebut telah diturunkan oleh Allah. Kitab tersebut diturunkan melalui firman – firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepada para Rasul

²⁹ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm.76.

tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri.³⁰

Allah berfirman dalam surat asy-syuura;51 & an nisa 136

As syuura 51

وَمَا كَانَ لِيَشِيرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ
بِإِذْنِهِ ۚ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ ۗ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan ijinNya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Tinggi, Maha Bijaksana.

An-nisa 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۚ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji diantara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Menerima Tobat, Maha Penyayang.

³⁰Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakami, 222Kunci Aqidah yang Lurus, hlm 85

Iman kepada kitab – kitab Allah Swt ialah menyakini bahwa kitab –kitab tersebut datang dari sisi Allah Swt yang diturunkan kepada sebagian Rasulnya. Dan bahwasanya kitab- kitab ini merupakan firman Allah Swt yang Qodim dan segala yang termuat didalamnya merupakan kebenaran.³¹ Dan kita tahu kitab – kitab yang diturunkan kepada Rasul itu ada empat yakni kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Dawud , Injil kepada Nabi Isa dan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW.

4. Iman kepada para Rasul

Iman kepada para Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah SWT telah mengutus manusia suci untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Nabi yang wajib kita imani itu ada dua puluh lima jumlahnya.

5. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir ialah hari kiamat, termasuk kebangkitan yaitu keluarnya manusia dari liang lahat dalam keadaan hidup, sesuai jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala didunia.³²

6. Iman kepada takdir (Qadha dan Qadar)

Iman kepada Qadha dan Qadar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah SWT yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas dari kekuasaan dan ketentuan Allah SWT itu sendiri.³³

Sebagai manusia biasa kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang sudah terjadi pada diri kita semuanya atas izin Allah, berserah diri dengan cara berusaha, berdo’a dan tawakkal kepada Allah. Karena Allah memberi cobaan itu pasti dengan sesuai kadar kemampuan dan porsi masing – masing manusia, tidak ada yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bisa berusaha dan sesungguhnya Allah-lah yang menentukan. Jadi sebagai seorang mu’min kita wajib percaya kepada rukun-rukun iman yang akan menjadi benteng yang kokoh dalam menjalani kehidupan didunia. Dan kita memang harus yakin bahwa Allah Ta’ala tuhan kita, islam sebagai agama, Muhammad sebagai

³¹Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm 82

³²Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998), hlm.210

³³Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 4.

Rasul, Al-Quran sebagai kitabullah dan petunjuk, serta berpegang teguh kepada ajaran agama islam.

D. Keutamaan Iman

Kewajiban yang pertama kali sebagai manusia adalah beriman kepada sang Pencipta. Setelah itu beriman yang lain yang jelas telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Imam Ibnu Tuslan dalam Azzubad mengatakan:

“kewajiban pertama kali bagi manusia, adalah mengetahui (ma'rifat) kepada Allah (beriman) dengan yakin (tentang adanya)”

Dengan iman inilah manusia akan memperoleh martabat yang tinggi dan tingkatan yang mulia di sisi Allah. Sehingga siapa saja yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya maka akan memperoleh pahala yang besar.

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an di dalam Q.S Ali Imran ayat 179:

وَلَكِنَّ اللَّهَ يُجْتَبِي مَنْ رُسُلِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۖ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya:

“karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.”

Berdasarkan ayat tersebut, maka jelaslah bahwa dengan keimanan seseorang akan memperoleh pahala yang besar. Di dalam Al-Qur'an Allah telah menjanjikan dengan tegas kepada orang – orang yang benar – benar beriman baik laki-laki maupun perempuan akan diberi pahala berupa surga, yaitu suatu tempat di alam akhirat kelak yang penuh dengan segala macam kemenangan, ketenangan, kesejahteraan, dan kenikmatan yang kekal selamanya. Dan itulah merupakan pahala terbesar dan kenikmatan yang hakiki. Sebab kalau kita jumpa manusia-manusia didunia yang sudah tercukupi segala-galanya punya rumah

yang megah, mobil yang mewah, punya istri yang cantik dan seterusnya. Sehingga ia merasa tenang dan tentram dan bahagia.

Allah berfirman dalam surat At-taubah ayat 72 dan 11

At taubahayat 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ
عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ء

Artinya:

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.

At taubah ayat 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya :

Dan jika mereka bertobat, melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, maka mereka itu adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Dari kedua ayat tersebut, bisa memberikan penjelasan dengan tegas dan pasti bahwa orang – orang yang benar beriman atau yang sempurna imannya akan memperoleh pahala berupa syurga,yang gambarannya dibawah syurga mengalir sungai-sungai, mereka kekal selama – lamanya dan senantiasa diridhoi oleh Allah di dalam syurga itu, yakni tak akan mengalami kematian lagi dan tidak akan kehabisan waktu. Mereka disyurga tidak ingin berpindah tempat apalagi keluar dari padanya.

Dari keimanan inilah yang akan menentukan nasib seseorang di alam akhirat kelak. Maka bagi siapa saja yang mengharapkan pahala syurga, hendaklah menjadi orang yang beriman dan bertanggungjawab atas keimanannya. Orang yang beriman akan memperoleh pahala syurga, tidak berarti asal beriman atau percaya keenam rukun iman itu saja, tapi disamping itu harus juga disertai dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan dalam cabang-cabang iman. Sebab hadis menyebutkan bahwa iman mempunyai 77 cabang. Sebagaimana hadist Nabi dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً , أَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذِّ عَنِ الطَّرِيقِ , وَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman mempunyai 77 cabang. Adapun yang paling utama adalah ucapan laailaha illallah, dan yang paling rendah adalah membuang (menyingkirkan) kotoran (sesuatu yang menyakitkan) di jalan. Dan malu adalah sebagian dari cabangnya iman”.

Dalam hadist tersebut ucapan laa ilaaha illallah adalah ucapan cabang iman yang paling utama. Oleh karena itu di dalam hadist Nabi ditegaskan ucapan *laa ilaaha illallah* adalah kunci syurga. Siapa pada akhir kalimat yang keluar dari lidahnya mengucapkan kalimat tersebut pasti masuk syurga. Demikianlah sesuai yang disebutkan dalam hadist Nabi dari Mu’adz r.a Rasulullah Saw, bersabda:

من كان اخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة

“Siapa yang akhir kalimat yang keluar dari lidahnya, kalimat “laa ilaaha illallah” pasti masuk syurga”. (H.R. Imam Abu Dawud dan Al-Hakim)

Adapun sebagai ciri-ciri orang yang sempurna imannya antara lain adalah:

1. Apabila mendengar sebutan Allah, hati mereka terasa gemetar karenanya.
2. Apabila mendengar bacaan ayat-ayat Allah, bertambahlah iman mereka karenanya.
3. Senantiasa bertawakkal kepada Allah.
4. Mendirikan sholat, dan berseru kepada orang lain untuk ikut juga melaksanakannya.

5. Menafkahkan rezekinya di jalan Allah
6. Senantiasa bersabar terhadap atas apa yang menimpa mereka dan termasuk juga orang yang berjihad di jalan Allah.

D. Hal – hal yang merusak Iman

Rasulullah Saw dalam sebuah hadistnya mengemukakan bahwa tidak seperti Nabi dan Rasul yang imannya selalu Naik, iman seseorang itu kadang naik dan turun. Atau bahkan akan turun terus sehingga akhirnya lenyap hatinya pun akan kering tanpa memiliki iman. Padahal orang seperti inilah yang akan menghuni neraka. Oleh karena itulah, kita harus tetap waspada dan hati –hati dalam menjaga iman, sehingga iman kita terhindar akan hal-hal buruk dan merusak.

Q.S An-nisa :48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya :

sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukanNya (syirik), dan Dia mengampun iapa yang selain syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

Dalam sebuah hadist diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasul Bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الْمَدِينِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِلَاتِ

Yang artinya

“telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin abdullah dia berkata : Telah menceritakan kepadaku sulaiman bin Hilal dari Tsauri bin Zaid Al-Madani dari Abi Al-

Ghois dari Abu Hurairah R.A dari Nabi Saw, beliau bersabda hendaklah kalian menghindari tujuh dosa yang dapat menyebabkan kebinasaan”

Dikatakan kepada beliau, “Apakah ketujuh dosa itu wahai Rasulullah?” Beliau Menjawab: kesyirikan kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali dengan yang haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari pertempuran, dan menuduh wanita mukminah berbuat zina.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adapun hal –hal yang merusak keimanan adalah:

1. Syirik

Syirik adalah segala keyakinan dan amalan yang semestinya hanya untuk Allah akan tetapi yakin selain Allah. Syirik akbar atau syirik besar yaitu menyekutukan Allah dengan makhluknya seperti adanya kekuatan lain selain Allah. Misalnya menyembah berhala. Syirik yang seperti ini disebut syirik I'toqodi, artinya syirik karena keyakinan yang salah, dan juga disebut syirik jali artinya syirik yang nyata dan dikategorikan sebagai dosa besar. Tidak ada yang bisa menghapus dosa ini selain bertaubat selagi masih hidup dan menggantinya dengan tauhid kepada Allah SWT.

Didalam surat Al – Maidah ayat 72 dijelaskan bahaya dari syirik I'tiqodi:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْمَسِيحِ يُبْنَىٰ إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ
رَبِّيَ وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ ۗ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ يَوْمَ اللَّظْمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya :

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “sesungguhnya Allah itu Dialah Al-Masih putra Maryam,” padahal Al-Masih sendiri berkata, “wahai bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanmu, dan Tuhanku”. Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan Surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.

Syirik *asghor* atau kecil juga disebut *syirik* amali karena perbuatannya mempunyai tendensi selain Allah atau disebut juga syirik *khofi* artinya syirik yang tersembunyi. Nabi Muhammad pernah bersabda:

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Yunus telah bercerita kepada kami Laits dari Yazid bin Al-Had dari ‘Amru dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda;

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ لَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرِو عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ الظَّفَرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil.” Mereka bertanya : apa itu syirik kecil wahai Rasulullah ? Rasulullah menjawab: “Riya, Allah ‘azza wajalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat orang- orang diberi balasan atas amal –amal mereka. Temuilah orang-orang yang dulu kau lihat-perlihatkan didunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan dari sisi mereka? “telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Abu Al-abbas telah bercerita kepada kami ‘Abdur Rahman bin Abu Az –Zinas dari ‘Amru bin Abu ‘Amru dari ‘Ashim bin ‘Umar Azh Zhafaru dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallama bersabda:

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian” lalu ia menyebut makna hadist. (Ahmad-22523)

Larangan syirik asghor termaktub dalam surat Al-kahfi ayat 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), “seungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. “Maka barang siapa mengharap pertamuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhan.”

Bahaya syirik *asghor* diterangkan secara dalil naqli dalam surat Al- furqon ayat 23 :

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

artinya:

dan kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.

2. Melakukan sihir

Sihir yang dimaksud dalam bahasan ini adalah tata cara yang bertujuan merusak kehidupan orang lain dengan cara meminta bantuan kepada setan. Hal tersebut termasuk perbuatan terlarang dan dosa besar. Firman Allah SWT dalam surat Al-baqoroh 102 :

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ
النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا
نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ ۚ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْحِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ ۚ

مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
 مِنْ خَلَقٍ ۖ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۖ أَنْفُسَهُمْ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan mereka mengikuti doa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu harut dan marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.”Maka mereka mempelajari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seorang sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari isesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.

Tidak diragukan lagi bahwa sihir termasuk dosa besar dan hukumannya sangat berat, yakni dipenggal dengan pedang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Turmudzi:

“Hukuman bagi tukang sihir itu adalah dipenggal oleh pedang” (H.R. Turmudzi)

Menurut hadist yang diriwayatkan secara marfu’ oleh Ibnu Mas’ud, perbuatan yang termasuk sihir adalah memohon kekuatan alam, mempercayai bahwa benda-benda tertentu

juga dapat menolak dari gangguan pada diri, dan juga memalingkan hati perempuan agar menyukainya. Sihir dikatakan merusak, sebab sasaran sihir diantara lain:

- a. Mempengaruhi hati dan badan seseorang, untuk disakiti atau dibunuh.
- b. Memusnahkan harta benda seseorang.
- c. Memutuskan ikatan kasih sayang seorang dengan suami istri atau anak dengan anggota keluarga lainnya.

3. Memakan harta riba

Riba menurut bahasa berasal dari kata” *rabaa-yarbuu*” yang artinya tambahan, sedangkan mengenai definisi riba menurut syara’ para ulama berbeda pendapat. Akan tetapi secara umum riba diartikan sebagai utang piutang atau pinjam meminjam atau barang disertai dengan tambahan bunga. Agama islam dengan tegas melarang umatnya memakan riba, sebagaimana firman Allah Swt : al imran 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً صَوِّتُوا لِلَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Hal itu dikarenakan merugikan dan mencekik pihak yang berhutang. Ia diharuskan membayar dengan yang berlipat. Perbuatan seperti ini banyak. Seandainya terlambat membayar, bunganya pun akan terus berlipat. Perbuatan seperti ini banyak dilakukan pada zaman jahiliyah dan para ulama menyebut dengan istilah riba *nasi'ah*. Adapun bentuk riba lainnya adalah riba fadhil yaitu menukar barang dengan barang sejenis, namun salah satunya lebih banyak atau lebih sedikit dari pada lainnya

Dalam hadist Nabi diriwayatkan :

Dari Abu Sai'd Al- khudri ra (beliau berkata) : sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda :janganlah kalian menjual emas dengan emas,kecuali sama

timbangan beratnya dan janganlah kalian melebihkan sebagian dari sebagian yang lain; dan janganlah kalian menjual perak, dengan perak kecuali sama berat timbangannya, dan janganlah kamu melebihkan sebagian dari sebagiannya; dan janganlah kalian menjual yang tempo (utang) dengan yang tunai. (Muttafaq Alaihi)

4. Membunuh jiwa manusia

Maksud membunuh dalam pembahasan ini adalah membunuh jiwa yang diharamkan tanpa hak dengan sengaja (Q.S. al Furqan : 68-70).

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (68) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (69) إِلَّا
مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا (70)

Artinya:

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembah lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat.

(yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.

Kecuali orang-orang yang bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.

Orang yang berbuat dosa seperti itu akan dimasukkan ke neraka Jahannam dan kekal didalamnya sebagaimana firman Allah SWT dalam QS an Nisa ayat 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ ۖ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ ۖ وَأَعَدَّ لَهُ ۖ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya:

dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah jahannam, kekal ia didalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya (Q.S. An-Nisa : 93)

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ ۖ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ ۖ وَأَعَدَّ لَهُ ۖ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya:

Dan barang siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka jahanam, dia kekal didalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Sebagaimana halnya perbuatan musrik membunuh orang mukmin tanpa sengaja juga termasuk dosa yang kemungkinan besar tidak dapat ampunan Nya.

Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَنْتَ لِي هَذِهِ فَيَقُولُ بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Isa berkata; telah mengabarkan kepada kami Tsaur bin Yazid dari Abu Aun dari Abu Idris berkata; saya mendengar Mu'awiyah dan dia jarang menyampaikan hadist dari Rasulullah Saw berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “semua dosa akan diampuni oleh Allah kecuali seorang laki-laki yang meninggal dalam keadaan kafir atau seorang laki-laki yang membunuh mukmin lainnya dengan sengaja”. (AHMAD-16302)

5. Memakan harta anak yatim

Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya atau ia masih kecil atau dengan kata lain ditinggal mati oleh orang yang menanggung nafkahnya. Memakan harta anak yatim dilarang apabila dilakukan dengan cara dzalim. Seperti firman Allah SWT : An-Nisa 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۗ

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala (neraka).

Dengan demikian apabila dilakukan dengan cara yang patut (baik) orang yang memelihara anak yatim boleh mengambil sedikit harta anak tersebut (Q.S. 6:512) yaitu mengambil sebatas biaya pemeliharaannya. Itupun kalau si anak sudah beranjak dewasa, sebaiknya dia tidak mengambil harta anak yatim tersebut (Q.S. 4:6)

6. Melarikan diri dari perang (jihad)

Kata *al-jihad* secara bahasa berasal dari kata *jahadtu jihadan*, artinya saya telah berjuang keras. Adapun secara istilah jihad adalah berjuang dengan mengeluarkan seluruh daya upaya memerangi kaum kafir dan pemberontak. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk memelihara, menjaga, membela agamanya serta mempertahankan agamanya. Jika islam diperangi musuh, umat islam wajib berperang. Orang yang lari dari perang atau jihad

telah menipu dirinya sendiri dan telah berkhianat kepada Allah SWT dan dia dianggap tidak menyakini kemahakuasaan Allah yang senantiasa menolong setiap hambaNya yang berjuang menegakkan agama Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT : Al-Anfal :16

وَمَنْ يُؤْمِدْ يُؤْمِدْ دُبْرَهُ ۖ إِلَّا مَتَحَرِّفًا لِّفِتْنَالِ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ
جَهَنَّمُ ۖ وَبئسَ المَصِيرُ

Artinya :

Dan barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu Kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.

7. Menuduh wanita mukminat yang baik –baik berzina (qadzaf)

Al-qadzaf secara bahasa artinya menuduh, sedangkan menurut istilah adalah menuduh seseorang berzina sehingga ia harus dijatuhi hukuman had.

Perempuan baik-baik dalam istilah ialah seseorang mukminat yang senantiasa taat kepada Allah SWT dan menjaga kehormatannya dari perbuatan keji (zina).Apabila wanita seperti itu dituduh berzina tanpa disertai syarat yang telah ditetapkan syara' seperti harus mendatangkan saksi empat dan saksi tersebut menyaksikan dengan mata kepala sendiri, maka penuduhnya wajib didera delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak boleh diterima selama –lamanya.Allah SWT berfirman : (AN NUR ayat 4)

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً
أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۖ

Artinya :

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Merekaitulah orang-orang yang fasik.³⁴

³⁴ Miftachun Ni'mah, *konsep iman menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsir Al-Aisar*, Semarang: skripsi, fakultas ushuludin UIN Walisongo Semarang 2016, hlm 36-48.

BAB III

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL MISHBAH

A. RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN QURAISH SHIHAB

Dalam dunia tafsir al Qur'an di Indonesia, tentunya tidak lepas dari salah satu nama ulama' yang sangat populer. Yaitu, M Quraish Shihab. Tidak hanya berkonsentrasi di bidang tafsir al Qur'an saja, namun dalam bidan yang lainnya. Diantaranya beliau juga produktif dalam mengarang berbagai macam buku. Buku-buku yang beliau karang adalah buku dengan judul yang amat menarik bagi kalangan masyarakat. Dengan gaya Bahasa yang lugas dan sederhana. Saat ini beliau telah berhasil menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat dengan berbagai macam metode. Baik dipengajian, di dalam kelas, forum diskusi atau karya-karyanya dalam bentuk tulisan.

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ayah beliau Bernama Prof. KH. Abdurrahmah Shihab (1902-1977) , beliau adalah ulama besar yang ahli dalam bidang tafsir dan mantan Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, provinsi Sulawesi Selatan, dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Ujung Pandang dan jadi pengetuannya (1959-1965). Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang pendidik yang memiliki reputasi sangat baik di masyarakat.³⁵

Sejak kecil, kira-kira umur 6-7 tahun Quraish Shihab sudah ikut dan mendengar ayahnya mengajar al Qur'an. Pada saat-saat seperti itu, selain menyuruh mengaji sang ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al Qur'an. Dari sinilah benih kecintaan kepada studi al Qur'an mulai tumbuh.³⁶

Beliau memulai Pendidikan formalnya dari sekolah dasar di ujung pandang, kemudian melanjutkan ke sekolah tingkat pertama di kota Malang sambil Nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadist al-Falaqiyah di kota yang sama. Setelah menyelesaikan Pendidikan Menengahnya pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo melanjutkan pendidikannya di Bidang Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Al Azhar Bersama saudara-saudaranya. Mereka menjadi perwakilan dari Sulawesi Selatan dalam seleksi

³⁵ Afrizal nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, Jurnal Ushuluddin vol. XVII No, 1 Januari 2012. Hlm 22

³⁶ Arif Subhan, Tafsir yang membumi. Hlm 8

Nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Disana merekan mendapat beasiswa dari pemerintahan Daerah Sulawesi Selatan. Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S1) kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil mendapat gelar MA dan Kembali ke Indonesia.

Pada tahun 1973 beliau diminta sang ayah yang Ketika itu menjabat menjadi rector untuk pulang ke Ujung Pandang dan membantu mengelola Pendidikan di IAIN Alauddin dan menjabat sebagai wakil rector di bidang akademis dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Di sela kesibukannya setelah menjabat resmi sebagai wakil rector, beliau kemudian disertai berbagai jabatan, seperti coordinator perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan dan berbagai jaban lainnya di luar lingkungan kampus. Di celah kesibukannya tersebut beliau masih menyempatkan menyelesaikan salah satu tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup peragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Pada tahun 1980, M Quraish Shihab Kembali ke Mesir untuk melenjutkan pendidikannya di program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin di Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al Azhar dan menyelesaikan tugas disertasinya yang berjudul “Nazm al Durror li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah” dalam kurun waktu dua tahun (1982) dan berhasil dipertahankan dengan nilai Cumlaude.³⁷

Setekah menyelesaikan studinya dan meraih gelar Doktor, beliau Kembali ke Indonesia untuk mengamalkan ilmu yan telah brliau dapatkan di Negara tempat nabi Musa bertugas sebagai utusan Allah dalam mengajarkan ajaranNya tersebut. Tidak hanya dalam dunia kampus, berbagai macam jabatan penting juga diraihinya sebagai bukti kiprahnya dalam dunia Politik dan organisasi masyarakat. Salah satunya yaitu menjadi Rektor IAIN yang saat ini menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998).³⁸

Selain itu, Quraish Shihab juga dipercaya untuk menjabat berbagai organisasi,. Antara lain, sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih al Qur’an Departemen Agama sejak tahun 1989 hingga

³⁷Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, hlm. 364

³⁸Arif Subhan, Tfsir yang Membumi, hlm 87

sekarang, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun (1989-1996).³⁹ Anggota MPR RI (1982-1987), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Perkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi al Qur'an (PSQ) Jakarta. Beliau juga banyak terlibat dalam berbagai macam organisasi profesional, antara lain, pengurus Himpuna Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Muhammad Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis di surat kabar Pelita. Beliau menulis dalam rubrik "Pelita Hati" setiap hari rabu, serta mengasuh rubrik "Al Amanah". Selain itu beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Majalah Ulumul Qur'an dan mimbar Ulama, kedua terbit di Jakarta⁴⁰

Pengalam lain, selain menjadi ulama' ahli Tafsir serta berdakwah, beliau juga piawai dalam bidang politik ini. Tercatat beliau pernah menjadi Juru Kampanye untuk Partai Golkar yang mengungguli pemilihan Presiden dengan kandidat mantan Presiden Soeharto pada tahun 1997 sebelum Soeharto tumbang dalam jabatannya dalam era Reformasi pada tahun 1998. Beliau juga mengalami hal yang sama, karena jabatan Menteri agama yang baru disandangnyapun, otomatis harus lengser juga.

Pada pemilu 1997, beliau disebut-sebut menjadi guru kampanye untuk PartaiGolkar. Setelah Golkar merai kemenangannya dalam struktur kementrian Kabinet Pembangunan VII tercantum nama Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI, sehingga beliau memegang jabatan rangkap, yaitu sekaligus ,menjabat rector IAIN Jakarta. Namun tidak lebih dari dua bulan, beliau jatuh pada tanggal 21 Mei 1998, sehingga jabatan Menteri Agama RI tersebut lepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia.Setelah itu tahun 1999, melalui kebijakan pemerintah transisional Habibie, beliau mendapatkan jabatan baru sebagai duta besar Indonesia untuk Mesir.⁴¹

³⁹Muhammad Quraish Shihab, Membumikan al Qur'an. Hlm 6

⁴⁰Ibid. Hlm 7

⁴¹Istianah, Metodologi Muhammad Quraish Shihab. Hlm 19

B. KARYA-KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Sebagai ulama kontemporer Indonesia dan penulis yang produktif. Quraish Shihab banyak menghasilkan karya yang telah ditulisnya baik berupa artikel, rubrik maupun buku. Berikut karya-karya yang berhasil beliau terbitkan dan publikasikan adalah sebagai berikut :

1. Membumikan al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (1992)
2. Tafsir al Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
3. Studi Kritik Tafsir al Manar (1994)
4. Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
5. Wawasan al Qur'an. Tafsir Maudu'i atas berbagai persoalan umat islam (1996)
6. Menyingkap Takbir Ilahi, Asmaul husna dalam perspektif al Qur'an (1998)
7. Hidangan Ayat-ayat Tahlil (1997)
8. Fatwa-fatwa Seputar al Qur'an dan Hadist (1999)
9. Mukjizat al Qur'an ditinjau Dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997)
10. Tafsir al Qur'an Al Karim . Tafsir surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
11. Filsafat Hukum Islam (1987)
12. Mahkota Tuntuna Ilahi. Tafsir Surat al Fatihah (1988)
13. Secercah Cahaya Ilahi. Hidup Bersama al Qur'an (1999)
14. Tfsir al Misbah. Pesan dan Kesan Keserasian al Qur'an (2000)
15. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (2001)
16. Dia dimana Mana (2004)
17. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah. Pandangan Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (2004)
18. Menjemput Maut. Bekal Perjalanan Menuju Allah (2002)
19. Fatwa Fatwa Seputar Wawasan Agama (1999)
20. Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (1997)
21. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab (1997)

22. Menabur Pesan ILahi. Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)
23. Sunnah Syi,ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran (2007)
24. Pengantin al Qur'an. Kalung Permata Buat anak-anakku (2007)
25. Wawasan al Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a (2006)
26. Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al Qur'an (2001)
27. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (1999)
28. 40 Hadist Qudsi Pilihan (2005)
29. Logika agama. Kedudukan Wahya Dan Batas-batas Akal Dalam Islam (2005)
30. Mistik, Seks dan Ibadah (2004)
31. Perempuan, Dari Cinta Sampai Seks , Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru (2005)

Karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang telah disebutkan diatas, menandakan bahwa perannya di masyarakat Indonesia dalam bidang pendidikan al Qur'an maupun tafsir sangatlah penting.

C. TAFSIR AL MISBAH

Salah satu karya Quraish Shihab yang fenomenal dalam kajian kontemporer di Nusantara adalah kitab Tafsir Al Misbah. Nama lengkap adalah Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an. Dalam segi Bahasa Al Misbah berarti "Lampu, pelita atau lentera". Bisa juga diartikan benda lain yang berfungsi serupa, yaitu menerangi dalam kegelapan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai macam persoalan yang di hadapi umat manusia semuanya dapat diterangi oleh cahaya al Qur'an. Kehadiran tafsir ini diharapkan agar al Qur'an semakin membumi untuk di pahami masyarakat luas serta mengukuhkan Muhammad Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia bahkan hingga Asia Tenggara.⁴²

⁴²Mafri Amin dan Umi Kaltsum, Literatur Tafsir Indonesia, (Ciputat : LP UIN Jakarta : Lentera Hati, 2002, Hlm Vii

Ada dua hal yang yang dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan nama Al Misbah. Pertama, bahwa pemilihan nama tersebut dimaksudkan agar sesuai fungsinya, yaitu untuk memberikan penerangan atau pencerahan bagi siapa yang membutuhkan penerangan. Al Qur'an disampaikan dalam Bahasa arab, maka banyak orang terutama masyarakat Indonesia kesulitan untuk memahaminya. Disinal manfaat tafsir ini diharapkan.

Alasan kedua, didasarkan pada awal kegiatan Quraish shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. pada saat beliau tinggal di ujung pandang sebenarnya sudah aktif menulis, namun produktifitasnya lebih dirasakan saat tinggal di Jakarta. Ketika Quraish Shihab ,menjadi pengasuh dari rubrik "Lentera Hati" yang ternyata nama itu menjari laris dan mengalami percetakan hingga beberapa kali. Dari sinilah tampak pemilihan nama Al Misbah berasal, Jika dilihat dari maknanya.⁴³

Muhammad Quraish Shihab mempunyai beberapa alasan mengapa Tafsir Al Misbah ini ditulis. Pertama, memberikan Langkah mudah untuk umat islam dalam memahami isi kandungan dala al Qur'an dengan jelas serta rinci tentang pesan apa yang dimaksudkan dalam ayat tertentu, serta menjelaskan tema tema yang menjelaskan tentang perkembangan zaman yang tentunya tidak sama dengan zaman dahulu.

Kedua,kekeliruan akademisi yang kurang memehami hal-hal ilmiah seputar ilmu al Qur'an. Banyak dari mereka yang tidak paham akan sistematika penulisan yang sebenarnya memiliki karakteristik tertentu.

Dan tiga, adanya dorongan dari banyak umat islam Indonesia yang menggugah hati Quraish Shihab untuk menuliskan dan mempublikasikan tafsirnya.⁴⁴

Sebagai salah satu mufassir di Indonesia, Muhammad Quraish shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan keinginan maupun selera dirinya sendiri. Melainkan berangkat dari kebutuhan masyarakat. Sebagaimana karya tulisnya yang

⁴³Hamdani Anwar, Mimbar Agama, Hlm 177

⁴⁴M Quraish Shihab, tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian al Qur'an, vol 1, Hlm X

lain, agar al Qur'an sebagai petunjuk dapat sepenuhnya dimanfaatkan masyarakat luas di semua kalangan.

D. METODE PENAFSIRAN

Tafsir al Misbah menggunakan metode Tahlili, yaitu metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat al Qur'an berdasarkan surat demi surat, ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Istilah lain bagaikan "Hidangan Prasmanan."⁴⁵ Masing masing tamu memilih hidangan sesuai selera dan kadar pilihannya masing-masing dari meja yang telah ditata sesuai jenis hidangannya. Kitab tafsir kontemporer ini telah menyempurnakan tafsir -tafsir Nusantara yang sebelumnya. hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan Quraish shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dibandingkan dengan kitab tafsir Nusantara sebelumnya. Sebagai contoh Ketika Quraish shihab menafsirkan Q.S an-Naba' atay 2 "Daru berita yang agung".

Bisri Mustofa dalam tafsir al Ibriz, mengatakan bahwa makna 'Berita yang agung' adalah cerita-cerita yang agung.⁴⁶ Sementara itu Muhammad Hasbi ash shidqy dalam tafsir an Nur dan A. Hasan dalam tafsir al Furqan, memeknai "Berita Besar" dengan tafsiran yang sama persis. Yaitu dengan menyebutkan apa adanya.⁴⁷ Sedangkan Mahmud Yunus dala tafsir al Qur'an al Karim menafsirkan sebagai "berita yang hebat", yang terjadi pada hari Kebangkitan.⁴⁸

Berbeda dengan tafsir diatas, Muhammad Quraish shihab dalam kitabnya menjelaskan bahwa ada perbedaan antara "an Naba" dan "al Khabar". Menurutnya " an Naba" hanya digunakan untuk penggunaan berita penting. Sedangkan "al Khabar" bisa juga untuk hal hal yang sepele. Ada beberapa ulama' lainnya yang juga menggunakan kata "an Naba" apabila mengandung makna besar, adanya kejadian besar, dugaan kejadian besar maupun isyarat penting tertentu. Jadi menurut tafsir al Misbah makna "an Naba" merupakan isyarat bahwa kabar yang dimaksud dalam ayat itu merupakan suatu kabar yang smat penting bagi umat manusia dan bukan kabar biasa-biasa saja.⁴⁹

⁴⁵Muhammad Quraish shihab, Wawasan al Qur'an. Hlm Xii

⁴⁶Bisri Mustafa, Tfsir al Ibriz. (kudus: Menara Kudus). Hlm 2167

⁴⁷Muhammad Hasbi as SHidqy. Tfsir an Nur (Semarang: Pustaka Riski Putra). Hlm 4463

⁴⁸Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an al Karim, (Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzuriyyah) Hlm 879

⁴⁹M Quraish Shihab, Tafsir al Misbah: pesan Kesan dan Keresasian al Qur'an . Hlm 6

Dari perbandingan contoh rincian makna tafsir tersebut, dapat kita pahami bahwasannya kitab Tafsir al Misbah karya Muhammad Quraish shihab berbeda dengan tafsir Sebelumnya. Penjelasannya lebih rinci, yaitu dengan mengurai makna kata terlebih dahulu kemudian mengkontekstualisasi berbagai makna yang terkandung didalamnya.

Sedangkan penyusunan kitab Tafsir al Misbah terbagi menjadi 15 Volume. Dimana setiap Volumenta tidak menentu jumlah juz yang tercantum, namun hanya sesuai urutan surat dalam mushaf Utsmani. Dalam tafsirnya Quraish Shihab juga memulai volume pertama dengan muqaddimah (sekapur sirih) dilanjut pengantar, kemudian memulai menulis ayat beserta terjemahnya lalu menfsirkannya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sebelum masuk ke surat , terdapat pendahulua yang menjelaskan tentang jumlah ayat,tempat diturunkannya surat tersebut,surat yang diturunkan sebelum surat tersebut,pengambilan nama surat,hubungan dengan surat yang lain,serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabun nuzul.

Diantara kelebihan tafsir ini adalah setiap surat dikelompokkan menurut kandungannya,diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat pada ayat,pada beberapa kalimat/kata, diberikan rujukan bagi pembaca apabila ingin mengetahui penjelasannya lebih lanjut,menyebutkan sumber pendapat,serta dalam penjelasan /penerjemahan ayat,diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan.

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, penulis berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada tema pokok surah. Jika kita mampu memperkenalkan tema pokok-pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah sehingga al-Qur'an bisa dikenal lebih dekat dan mudah. Penulisan terjemah dipisahkan dengan tafsirnya. Terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan tefsirnya ditulis dengan huruf normal. Tafsir al-Misbah wajah baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang, dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik.

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud- maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada

lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan –pesan al-Qur’an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan,tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda. Quraish Shuhab juga memasukkan tentang kaum orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surar-surat al-Qur’an,sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis betpendapat bahw ada bagian-bagian al-Qur’an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad.

Contoh bukti yang dikemukakan mereka antara lain adalah Q.S. Al-Ghasyiyah. Disana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir,tokoh-tokohnya seperti : Fakhruddun Ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq as-Sathibi (790 H/1388 M) ,Ibrahim Ibn Umar al-Biqa’i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi (794 H) dan lain lain yang menekuni ilmu munasabag al-Qur’an / keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur’an. Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume :

1. Al-fatihah dan Al-Baqoroh
2. Ali- Imron dan An-Nisa’
3. Al-Maidah
4. Al-An’am
5. Al-A’raf , Al-Anfal dan At-Taubah
6. Yunus ,Hud,yusuf, Ar-Ra’d
7. Ibrahim,Al-Hijr, An-Nahl dan Al-Isra’
8. Al-Kahfi,Maryam, Toha, Al-Anbiya’
9. Al- Haj, Al-Mu’minun, An-Nur , Al-furqon
10. Asy-Syu’ara, An-Naml, Al-Qasas dan Al-Ankabut
11. Ar-Rum,Luqman,As-Sajdah,Al-Ahzab,Saba’,Fatir,Yasin
12. As-Saffat,Sad,Az-Zumar,Gafir,Fussilat,Asy-Syura dan Az-Zukhruf
13. Ad-Dukhan,Al-jasiyah,Al-Ahqaf,Muhammad,Al-Fath,Al-Hujurat,Qaf,Az-Zariyat,At-Tur,An-Najm,Al-Qomar,Ar-Rahman dan Al-Waqi’ah
14. Al-Hadid,Al-Mujadilah,Al-Hasyr, Al-Mumtahanah,As-Saff,Al-Jumu’ah, Al-Munafiqun, At-Tagabun, At-Talaq, At-Tahrim , Al-Mulk, Al-Qalam,Al-Haqqah, Al-Ma’arij,Nuh,Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Muddasir, Al-Qiyamah,Al-Insan,Al-Mursalat.

15. Juz ‘Amma

F. CORAK TAFSIR AL MISBAH

Corak penafsiran yang digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah adalah Al-Adabi Al-Ijtima’i. Karena dalam tafsir ini terfokus terhadap pengungkapan dan penjelasan kemukjizatan al Qur’an dengan menjelaskan kandungan makna sesuai dengan hukum alam. Dalam penjabaran penafsirannya juga mengarah untuk mengaplikasi dan membenarkan tatanan kemasyarakatan social yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima’i berupaya menyingkapkan keindahan bahasa al Qur’an dan mukjizat-mukjizatnya serta memperlihatkan hukum al Qur’an tentang kemasyarakatan dengan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam khususnya di Indonesia. Disisi lain, Quraish Shihab banyak menekankan pendekatan kontekstual yaitu latar belakang social historis yang dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting.⁵⁰ Agar pesan-pesan al Qur’an yang ada dalam kitab Tafsir Al Misbah ini dapat difungsikan dalam kehidupan nyata sebagaimana mestinya.

Corak tafsir al-Misbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur’an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur’an.⁵¹ Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur’an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur’an, mengungkapkan Hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur’an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur’an dengan teori-teori ilmiah yang benar.

Di dalam al-Qur’an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur’an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang zaman dan kebudayaan manusia

⁵⁰Abdul Hayy Farmawi, Metode tafsir Maudu’i. Bandung: Pustaka Setia. Hlm 37.

sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.⁵²

Adanya tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak adabi ijtima'i. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan yang lebih tertuju pada penanggulannya penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan *ketiga*, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem didalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia.

Tafsir al-Misbah secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini dapat dipahami karena memang dalam tafsir bil ra'yi pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena fenomena sosial menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat, kemampuan dan pengetahuan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensia.⁵³

G. Pendekatan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan yang nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir al-

⁵² Abdul Havy Al-farmawy, metode tafsir dan cara penerapannya, (Bandung; Pustaka Setia, 2002), 71-72.

⁵³ Islah Gusmian, khasanah tafsir Indonesia dari hermenetika hingga ideologi, (Jakarta Teraju, 2003), 249.

Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Serta ditarik kepada konteks penafsir dimana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, yaitu dari konteks menuju teks.⁵⁴

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *maudhu'i*, diantaranya adalah bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dalam menafsirkan beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-munasabah ayat yang tercermin dalam enam hal :

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat.
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal /mukadimah satu surah dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya.
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

H. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al Mishbah

Diantara keistimewaan tafsir bercorak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak tersebut menekankan pentingnya menggunakan bahasa dalam memahami al-Qur'an. Terjainnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebaknya seorang mufassir dalam subjektivitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikuti para mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara itu daripada kelemahan tafsir yang bercorak kebahasaan adalah :kemungkinan terabaikannya makna-makna yang terkandung oleh al-Qur'an , karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Disamping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh

⁵⁴ Islah Gusman, khasanah tafsir indonesia dari hermenetika hingga ideologi, (jakarta Teraju, 2003), 249.

wa mansukh hampir terabaikan sama sekali, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

Tafsir al-Misbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Qurash Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer.⁵⁵ Yang paling dominan tentu saja kitab tafsir *Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqā'i (885 H/1480 M). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish Shihab ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama syi'ah modern yang menulis kitab tafsir al-Mizan lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish Shihab dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatannya sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya. Selain pemikiran al-Biqā'i dan Thabathab'i, Quraish Shihab juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, mutawali as-sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.

⁵⁵ Muhamad Iqbal, "metode penafsiran al-qur'an M. Quraish Shihab", jurnal *TSAQAFAH*, vol.6, No.2, Oktober 2010, 260.

BAB IV

ANALISIS KONSEP IMAN MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL MISHBAH

A. Konsep Iman Menurut Quraish Shihab

Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya, ia dirasakan oleh seseorang, tetapi sulit baginya, apalagi bagi orang lain melukiskan perasaan itu. Iman bagaikan rasa kagum atau cinta, hanya dirasakan oleh pemiliknya dan dalam saat yang sama si pecinta atau si pengagum selalu diliputi oleh tanda Tanya, apa gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi terhadap si pengagum dan pecinta?.Seorang yang beriman bagaikan keadaan seseorang yang mendayung perahu di tengah samudera dengan ombak dan gelombangnya yang dasyat juga bergemuruh dan jauh disana Nampak yang dituju.Pada saat berada di tengah samudra itu, pasti timbul dalam benak si pendayung suatu ketidakpastian yang menimbulkan tanda Tanya. Dapatkah sampai pada pulau yang dituju itu?.Demikian itu pula halnya iman oada tahap pertama.

Sementara ulama membagi ajaran agama kepada dua sisi, yakni pengetahuan dan pengalaman.Akidah yang wajib diimani merupakan sisi pengetahuan, sedangkan syariat merupakan sisi pengalaman.Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran agama-agama yang bersumber dari Allah.Kalau demikian sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adala pengetahuan tentang kebenaran tersebut.

Berikut ayat-ayat dalam tafsir al Mishbah yang membahas tentang keimana Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan

1. QS al Baqarah ayat 177

Artinya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ۖ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ

السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

“Bukankah menghadapkan wajahmu kea rah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musaffir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya, melaksanakan sholat secar sempurna, dan menunaikan zakat, dan orang orang yang menepati janji mereka apabila merekaberjanji, dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan. Mereka itulah yang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”

Menurut Quraish Syihab redaksi tersebut ditujukan oleh semua pemeluk agama, karena tujuannya adalah menggaris bawah yang bawah kekeliruan yang banyak terjadi diantara mereka yang hanya mengandalkan shalat atau sembahyang saja. Ayat ini bermaksud bahwa yang demikian itu bukanlah suatu kebajikan yang sempurna atau bukan satu-atunya kebajikan, namun kebajikan yang sempurna itu ialah yang sesuai antara sikap, ucapan dan perbuatan. Iman yang tertanam dalam hati seorang mukmin ialah iman kepada Allah, hari akhir- malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab dan iman kepada Nabi. Selain itu juga harus lahir dalam bentuk amal perbuatan yang baik (*Akhlakul karimah*).

2. Q.S AL ASHR ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۗ

Artinya :

“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kebenaran.”

Kata (*amala*) / pekerjaan, digunakan oleh al Qur'an untuk menggunakan penggunaan daya manusia, daya pikir, fisik, kalbu dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia dan jin.

Kata (*shoolih*) /shalih terambil dari akar kata (*sholuha*) yang dalam kamus-kamus bahasa al Qur'an sering dijelaskan sebagai antonim (lawan kata) dari kata (*faasid*) / rusak. Dengan demikian kata shalih diartikan sebagai tiadanya / terhentinya kerusakan . kata ini juga diartikan juga bermanfaat dan sesuai.

Amal sholih adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Ia adalah perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al Qur'an atau sunnah Nabi Muhammad saw. Melakukan suatu upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu tetap lestari, sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya dinamakan “*amal shaleh*”

Setiap amal shaleh harus memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah wujud amal, yang biasanya terlihat di alam nyata. Disini orang lain dapat memberikan penilaian sesuatu dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian baik diberikan manakala kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menghasilkan mudharat. Sisi kedua, adalah motif pekerjaan itu. Mengenai sisi ini hanyalah Allah yang dapat menilainya. Rasul saw bersabda: “setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya” (H.R Bukhari dan Muslim). Dengan demikian lebih jauh dapat disimpulkan bahwa nilai sesuatu disisi Allah bukan semata mata yang tampak dalam bentuk lahiriyah tampak di alam nyata, tetapi yang lebih penting adalah niat pelakunya. Karena itu dapat dimengerti mengapa kalimat “*amal shaleh*” banyak sekali digandengkan dengan iman. Karena iman inilah yang menentukan arah dan niat seseorang yang melakukan suatu amal.

Disamping itu tidak ada seorangpun yang dapat memastikan diterima atau ditolaknya suatu amal, karena ia hanya bisa melihat satu sisi dari amal itu, yakni sisi nyata saja. Demikian terlihat perbedaan penilaian-penilaian duniawi dan ukhrawi. Dunia dan akhirat memang berkaitan erat, tetapi ia ibarat satu mata uang dengan dua muka yang berbeda. Dalam QS al kahf ayat 30:

Artinya:

“Sesungguhnya kami tidak menyia-nyiakan orang yang berbuat kebajikan.”

Banyak sebagian orang bersikap keliru karena ingin mempersamakan cara penilaian Tuhan dengan cara manusia dan mempersamakan pula antara fenomena (hakikat) sesuatu atau fenomena (gejala-gejala) yang tampak diluar. Penilaian di hari kemudian berkaitan dengan niat pelaku yang intinya adalah keikhlasan kepada Allah atau dengan kata lain, penyerahan diri secara penuh.

Iman dan amal shaleh tanpa ilmu belum juga cukup. Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan kita dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi, sedangkan iman menetapkan haluan yang ditujuserta memelihara kehendak yang suci.

Ayat tersebut mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu; kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal amalan yang shaleh, yakni yang bermanfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.

3. QS al Furqan ayat 23

Kaum musyrikun di dunia ini juga melakukan sekian banyak amal yang secara lahiriyah dinilai baik. Mereka yakin bahwasannya amal-amal yang mereka kerjakan akan berdampak positif di dunia ini. Bisa jadi diantara mereka beranggapan bahwa walaupun Kiamat datang, maka tentu amal mereka itu akan bermanfaat pula di akhirat.

Namun anggapan tersebut segera ditampik oleh Allah melalui FirmanNya dalam Q.S al furqan ayat 23

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

Artinya:

Dan kami telah datang menuju amal yang mereka telah kerjakan, lalu kami telah menjadikannya debu yang beterbangan.

Kata *qadimna* diambil dari kata *qadima* yang berarti datang. Bahasa arab menggunakan kata-kata seperti *dzahaba/ pergi, ja'a/ datang, qaama/ berdiri* dan semacamnya dalam arti *berkehendak dan sengaja menuju* atau *membulatkan tekat*. Yang dimaksud disini kehendak dan ketetapan pasti Allah memperlakukan amal-amak orang kafir itu sia-sia.

Kata *haba'an* adalah sesuatu yang sangat kecil, bahkan lebih kecil dari debu dan tidak terlihat kecuali dalam satu sorotan matahari di satu celah yang terbatas dan yang ketika itu terlihat beterbangan di udara.

Kata *mantsuran* berarti tidak teratur, karena itu kata tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan keremehan amal-amal orang kafir. Yang Allah jadikan bagai debu yang tak terlihat.

Ayat diatas merupakan perumpamaan terhadap kesudahan ama- amal baik orang kafir yang tidak percaya kepada Allah dan juga orang-orang yang pamrih terhadap amalnya. Orang-orang kafir yang secara lahiriyah baik, menjadi sia-sia karena hal tersebut tidak disertai dengan keimanan pelakunya. Iman dijadikan Allah sebagai syarat diterimanya amal seseorang. Bahkan yang beriman tetapi tidak tulus dalam amalnya karena Allah, maka ia tidak akan menemukan ganjaran Allah di hari akhir. Tidak hanya terbatas orang kafir, namun mencakup juga orang yang mengucap dua kalimat syahadat yang melakukan satu amal kebaikan tanpa ketulusan kepada Allah yang dijelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا ۖ لَا يَفْقَدُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya :

Hai orang-orang beriman janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerimanya), seperti orang yang menafkahkan hartanya karenanya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai satupun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Bagi yang melakukan suatu pekerjaan namun ia tidak beriman, pada hakikatnya ia tidak mempercayainya, bahkan ketika itu ia tidak menantikan ganjaran sama sekali. Sedangkan bagi mereka yang percaya akan adanya Tuhan tetapi bukan Allah, maka walaupun mereka mengharapkan ganjaran nanti di akhirat, namun tentunya ganjaran tersebut tidak dinantikannya dari Allah, melainkan dari Tuhan yang disembahnya. Misalnya, dari matahari, bulan, bintang atau apa saja yang dipertuhankan oleh mereka.

4. QS AL BAQARAH AYAT 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya ;

Sesungguhnya orang-orang beiman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal shalih, maka untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran menimpa mereka, dan tidak (pula)mereka bersedih hati.

Ayat-ayat sebelumnya telah mengecam bahkan mengancam kaum Yahudi yang durhaka. Namun melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemuraha Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hambanya yang bertaubat. Kepada mereka disampaikan bahwa jalam mencapai ridha Allah bagi mereka maupun umat lain ialah didak lain dan tidak terkecuali beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal shaleh. “Sesungguhnya orang-orang yang beriman”, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw, “orang-orang yahudi” yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as. Dan “orang-orang Nasrani” yang mengaku beriman kepada Nabi Isa as. Daan “orang-orang Sgabi'in”, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain. “siapa saja yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian” sebagaimana dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, “ maka untuk mereka pahala” amal-amal shaleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga akhirat nanti “di sisi Tuhan” pemelihara dan pembimbing “mereka” menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, “dan tidak pula mereka bersedih hati” menyangkut sesuatu yang telah terjadi.

Kacaman dan siksa yang diuraikan ayat-ayat yang lalu boleh jadi diduga sementara orang tertuju kepada semua Bani Isra'il. Untuk menampik dugaan keliru tersebut, maka ayat ini memulai informasnya dengan kata (inna)/ sesungguhnya. Banyak orang yang menduga bahwa kwdurhakaan orang Yahudi mencakup semua mereka, padahal tidak demikian.

Yang dimaksud dengan kata (haadu) adalah orang-orang Yahudi atau yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut (yahuud) Ibrani, (Yahudz). Dalam bahasa Arab kata ini ditulis hanya dengan sesikit sekali perbedaan yaitu meletakkan titik di atas huruf “dal”. Perlu diketahui dan diingat bahwa peletakan titik dan baris dalam aksara bahasa Arab dikenal jauh setelah turunnya al-Qur’an. Disisi lain, bahasa Arab sering kali mengubah pengucapan satu kata asing yang diserapnya. Hal tersebutpun dekikian dalam ayat ini. Penmaan tersebut menurut Thahir Ibn Asyur baru dikenal setelah kematian Nabi Sulaiman as. Sekitar tahun 975 SM. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab berarti kembali, yakni bertaubat dari penyembahan anak sapi.

Kata (*an Nashaara*) terambil dari kata (*Nashiroh*) yaitu satu wilayah di Palestina, dimana Maryam, ibu Nabi Isa as. Dibesarkan dan disana dalam keadaan mengandung Isa as, beliau menuju Baitul Maqdis, tetapi sebelum tiba beliau melahirkan di Betlehem. Dari Isa as digelar oleh Bani Israil dari Yasu’, dari sini pengikut-pengikut beliau dinamai Nashara yang merupakan bentuk jama’ dari kata *Nashry*.

Kata (*ash Shobi’iin*) ada yang berpendapat berasal dari kata (*Shooba*) yang berarti muncul dan nampak, misalnya ketika melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah al Qur’an ini dalam arti penyembah bintang. Ada juga yang memahaminya bahwa kata ini adalah kata lama dari Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.

Persyaratan iman kepada Allah dan hari kemudian” seperti bunyi ayat diatas, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al Qur’an dan sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya.

Dalam surah tersebut ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini sebagai pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama agama yang disebutkan ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari akhir maka semua akan memperoleh Surga.

Padahal surga merupakan hak Allah. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah suatu yang mutlak dan merupakan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Namun dengan menyerahkan semuanya yang terjadi kepada Allah semata untuk menuju hari Kemudian, agama siapa yang diresponNya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepadaNya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian surga dan siapa pula yang akan bersedih dan takut di neraka.

B. Analisis konsep Iman menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah

Menurut Quraish Shihab, dalam Tafsir al Misbah menjelaskan bahwa sebenarnya iman adalah bukan hanya dengan sekedar melakukan kebaikan dan beribadah saja, namun perlu adanya kehadiran Tuhan dalam hati dan kemantapan jiwanya dengan sebenarnya.

Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya. Ia dirasakan oleh seseorang tetapi sulit baginya apalagi bagi orang lain melukiskannya, seperti halnya cinta yang hanya dirasakan oleh pemiliknya. Iman yang harus tertanam dalam hati dari seorang muslim ialah, Iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah dan iman kepada para nabi. Iman yang telah tertanam dalam hati juga harus disertai dengan amal perbuatan yang baik, atau biasa orang islam menyebutnya amal sholeh.

Amal sholeh jika tidak disertai dengan keyakinan kepada Allah swt maka amal itu akan dinilai sia-sia dan tidak akan mendapatkan suatu apapun kelak. Seperti halnya yang dijelaskan Qs Surah al ashra ayat 3. Penilaian di hari kemudian berkaitan dengan niat pelaku yang intinya adalah ikhlas kepada Allah, dengan kata lain menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah atas apa yang diperbuat.

Quraish Shihab berpendapat bahwa amal-amal orang kafir yang secara lahiriah baik, menjadi sia-sia karena hal tersebut tidak disertai keimanan sepenuhnya kepada Allah swt. Iman dijadikan Allah swt sebagai syarat bagi diterimanya amal seseorang. Barang siapa yang tidak beriman kepada Allah, bahkan yang beriman tetapi tidak tulus dalam amalnya karena Allah, maka ia tidak menemukan ganjaran Allah di hari kemudian.

C. pandangan Qurais Shibab terhadap iman agama- agama selain islam

Dalam kehidupan beragama akhir – akhir ini kembali lagi muncul pemikiran pemikiran liberal yang menganggap bahwa semua agama didunia ini sama hanya jalannya saja yang berbeda, baik agama samawi (Islam, yahudi, nasrani) maupun non-samawi (budha, hindu, konghucu dll) mereka berbendapat bahwa ajaran dan asal agama adalah dari Tuhan sang Maha pemurah dan Bijaksana.

Pijakan atau rujukan mereka adalah surat al-Baqarah ayat 62, disebutkan bahwa agama apapun selama beriman kepada Tuhan dan Hari kemudian maka, akan memperoleh keselamatan tidak akan diliputi oleh rasa takut dan rasa sedih di akherat kelak.

Menurut Quraish Shihab pandangan yang menjadikan semua agama tidaklah benar adanya. Agama-agama tersebut pada hakekatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Sebagai contoh bagaimana agama yahudi dan nasrani bisa disamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin yang satu dan yang lain tidak diliputi rasa takut dan sedih, sedang yang satu dan yang lain dan atas nama Tuhan yang disembah adalah penghuni surga dan yang itu adalah penghuni neraka?

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogratif Allah memang harus diyakini. Tetapi tidak menjadikan semua agama sama, bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama sesuatu yang mutlak yang merupakan tuntutan agama dan perlu diingat bahwa agama yang benar menurut Allah ialah Islam. Adapun jika kita lebih membaca dan mendalami kitab suci agama- agama terdahulu yang asli tanpa campur tangan manusia maka akan dibenarkan pernyataan Qurais Shibah diatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tentang Konsep Iman Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah, penulis menyimpulkan hasil analisis dalam pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Iman yang sebenar-benarnya iman ialah kepercayaan dalam hati atau menghadirkan hati atas keimanan atau kepercayaannya dan sesuai antara sikap ucapan dan perbuatan. Iman yang tertanam kuat dalam hati seorang mukmin menurut Quraish Shihab ialah , iman kepada Allah, iman kepada hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah dan iman kepada para Nabi. Sisi-sisi keimanan tersebut tidak dapat diciptakan oleh akal, Karen akal hanya sebagai pendukung dan penguat dalam keimanan. Iman yang tertanam dalam hati harus dihadirkan pula dalam brntuk perbuatan yang bersifat terpuji (akhlakul karimah). Tuhan tidak akan menerima amal seseorang yang tidak beriman kepada Allah meskipun dia meakukan kebaikan-kebaikan di dunia, namun tidak disertai keimanan dalam hatinya. Karna Iman dijadikan suatu syarat bagi Allah atas diterimanya amal perbuatannya tersebut. Karena iman dijagikan Allah syarat bagi diterimanya amal seseorang.
2. Bagi yang mengemukakan bahwa semua agama sama mendapatkan keselamatan dan mendapatkan syurga-Nya, tidak lain adalah keyakinan yang palsu dikarenakan keimanan yang diharapkan Allah ialah disamping beriman kepada Tuhan dan hari akhir juga wajib ber-islam atau memeluk agama islam.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran antara lain :

1. Kesadaran bahwa tidak ada yang sempurna didunia dan begitupun juga sebagai penulis skripsi ini yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu menyarankan kepada pembaca agar menelaah kembali pemikiran tikoh tersebut.
2. Dari hasil pembahasan penulis terhadap konsep pemikiran Qurais Shihab tentang iman diatas, menyetujui bahwa iman sendiri tidak hanya diyakini dan dilafadzkan saja akan

tetapi juga disertai amal perbuatan yang menggambarkan keimanan seseorang. Maka agar konsep keimanan yang benar ini bisa disebar luaskan kepada generasi masa kini yang telah dicampuri oleh informasi-informasi menggerus iman.

3. Sebagai seorang muslim yang yakin bahwa agama yang haq adalah islam dan tidak bisa dicampur atau ditinggalkan karena itu adalah masalah akidah. Maka tidak bias

DAFTAR PUSTAKA

Nurcholish madjid, *islam doktrin dan peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta, paramadina, 1992)

Shofaussamawati, *Iman dan kehidupan social*, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah> DOI:-

NurcholishMadjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan 1987)

Faridesack, *membebaskan yang tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000)

Zuhadulismah, *konsep iman menurut Toshihiko Isutzu*, Lembaga Kajian Tafsir Hadis Kudus, Jawa Tengah, 2015)

¹Faiz Ramdani Sholahuddin, *konsep islam dan iman Muhammad Syahrur*, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah>
<http://dx.doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i2.2575>

Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode tafsir maudhu'i dan penerapannya*, terj. Suryan A. Jamrah, Bandung: pustaka setia. 2002,

Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada pers, 1995.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, Andi, 1989

Ibn Taimiyah, *al-iman*, (terj) khatursuhardi (Jakarta : darulfalah 2007)

Zein bin Ibrahim bin sumaith, *Hidayatul thalibin fi bayan Muhimmatuddin* (yaman, Darulwa da'wa, 2007)

Harapandi Dahri, *pemikiran sufistik Syaikh Abdul Qodir Jaelani* (Jakarta: wahyu pres, 2004)

Mohammad Nor Ichwan, *The true Power of Iman*, Iman sebagai visi besar keselamatan dalam beragama, (Semarang: Syiar media Publishing, 2014)

Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hida Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatullah Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal mudah rukun islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara terpadu*, (Bayan, 1998), yathullah Thalibin

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Aqidatu Mu'min kupas tuntas aqidah seseorang mu'min*. Solo, Daar An-Naba', 2014

Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998),

Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Zainuddin, *pahala Dalam Islam*, (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 1992) hlm.1-6.

Afrizal nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin vol. XVII No, 1 Januari 2012.

Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*.

Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*.

Istianah, *Metodologi Muhammad Quraish Shihab*

Mafri Amin dan Umi Kaltsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat : LP UIN Jakarta : Lentera Hati, 2002, Hlm VII

M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian al qur'an*, vol 1,

Muhammad Quraish shihab, *Wawasan al Qur'an*.

Bisri Mustafa, *Tafsir al Ibriz*. (kudus: Menara Kudus).

Muhammad Hasbi as SHidqy. *Tafsir an Nur* (Semarang: Pustaka Riski Putra)

- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an al Karim*, (Ciputat: Mahmud Yunus wa Dzuriyyah)
- Abdul Havy Al-farmawy, *Metode tafsir dan cara penerapannya*, (Bandung;Pustaka Setia,2002),
- Islah Gusmian, *Khasanah tafsir indonesia dari hermenetika hingga ideologi*,(jakarta Teraju,
- Muhamad Iqbal,"metode penafsiran al-qur'an M.Quraish Sihab".jurnal TSAQAFAH,vol.6,No.2,Oktober 2010
- Zaen Musyrifin, *Pemikiran Nuscholis Majid tentang pembaharuan Pendidikan Islam, Jurnal Madaniyah*, Edisi XI.
- Diana Lestari, *Iman Perspektif NurCholis Majid*, (Skripsi UIN Syarih Hidayatullah, Jakarta) 2017.
- Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Pramedina).
- Muammar Munir, *Nurcholis Majid dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya*, (pelita Vol 2 2017).
- Harun Nasution, *Theologi Islam*, (Alirsan-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan).jakarta, Penerbit Unniversitas Indonesia, 2016.
- Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash Shidqi* (vol 4 2014).
- Suadi Saad, *Pemikiran Kalam TM Hasbi ash Shidqi*. 2015.
- Imam Fauroni, *Pemikiran HM Rasjidi: Filsafat Agama* (Skripsi Sunan Ampel, Surabaya, 2019
- Heni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional dan Tradisional di Indonesia* (Tangerang selatan,Pustaka Pedia2018).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ufita Al Ariza
Tempat Tanggal Lahir : Batang, 21 Juni 1997
Alamat Rumah : Dukuh Muntuk, RT 04 RW 04, Desa Krengseng,
Kec. Gringsing, Kab. Batang, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Konsep Iman menurut Quraish Shihab Dalam
Tafsir Al Mishbah
No HP : 081385586162
Email : Arizaufita21@gmail.com
Nama Ayah : Mulyanto, S. Pd
Nama Ibu : Siti Asiyati, S. Pd

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Lestari Krengseng
 - b. SDN Krengseng 02
 - c. SMP PONDOK Pesantren Modern Selamat Kendal
 - d. MA Darul Amanah Sukorejo Kendal
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang
 - b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugu, Semarang